

Dionisius Sihombing, S.Pd, M.Si

GURU, Manusia Kaya Arti

THE
Character Building
UNIVERSITY

KATA PENGANTAR

Lusius Sinurat, SS, M.Hum

Keberhasilan seorang guru harus dilihat dari perspektif ke-Indonesiaan, yakni dalam rangka membina kesatuan dan persatuan ditengah masyarakat yang beragam. Maka proses pembelajaran semestinya berlangsung secara dialogis.

Dengan demikian keberhasilan seorang pendidik bukanlah sebuah keutamaan, melainkan sebuah proses yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan. Artinya nilai tinggi atau deretan gelar sekalipun harus diperoleh lewat proses yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan.

Dengan cara ini akan lahir generasi yang berkontribusi pada perbaikan dan pembangunan kehidupan.

Di titik inilah fungsi guru tak terbantahkan. Di ruang kelas, ia mengambil peran kunci dan menjadi penentu sepanjang aktivitas pembelajaran berlangsung: menyampaikan ilmu pengetahuan, memboboti nilai-nilai, melatih keterampilan anak didiknya sembari mengendalikan suasana kelas. Dengan kompetensi yang dimilikinya, seorang guru akan berhasil mengajar anak didiknya menjadi pribadi yang kompeten pula.



**UNIMED
PRESS**

**Guru,
Manusia Kaya Arti**

Dionisius Sihombing, S.Pd, M.Si

THE
Character Building
UNIVERSITY



**UNIMED
PRESS**

Guru,
Manusia Kaya Arti



THE
Character Building
UNIVERSITY



Saya percaya bahwa melalui pembelajaran dan penerapan tentang apa yang Anda pelajari, Anda dapat memecahkan banyak masalah, mengatasi banyak rintangan dan mencapai tujuan apa pun yang dapat Anda tetapkan untuk diri Anda sendiri.

Stuart Wilde

THE
Character Building
UNIVERSITY

Guru, Manusia Kaya Arti
© Dionisius Sihombing
Cetakan Pertama, Juni 2016

Penulis:
Dionisius Sihombing, S.Pd, M.Si

Editor & Perancang Grafis:
Lusius Sinurat, SS, M.Hum
Andri K. Sitanggang, M.Pd
Pardomuan Simanullang, M.Pd

Sihombing, Dionisius
Guru, Manusia Kaya Arti
Club Insan Enterpreneurship, Medan
xvi + 108 hlm. 12cm x 19cm
ISBN : 978 602 0888 95 8

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002, TENTANG HAK CIPTA

Cakupan Hak Cipta

Pasal 2 :

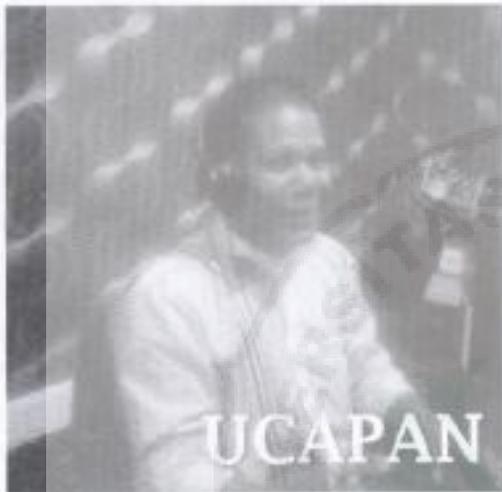
Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan diumumkan tanpa memerlukan pendaftaran menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (3) dan ayat (7) Undang-Undang dasar 1945 atau melanggar ketentuan ayat (1) atau (3) atau (7) ayat (1) atau (3) atau (7) pasal ini dengan cara: (a) menyalin, (b) memperbanyak atau mendistribusikan, atau (c) menjual kembali kepada orang lain, atau (d) menyewakan atau dengan cara lain memperbanyak, atau mendistribusikan, atau menjual kembali, atau (e) menyewakan atau dengan cara lain memperbanyak, atau mendistribusikan, atau menjual kembali, atau (f) melakukan perbuatan yang mengakibatkan kerugian materiil Pencipta atau Pemegang Hak Cipta atau Hak Terkait sebagai mana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta Rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyalin, menyalin kembali, mendistribusikan, atau menjual kembali, atau (e) menyewakan atau dengan cara lain memperbanyak, atau mendistribusikan, atau menjual kembali, atau (f) melakukan perbuatan yang mengakibatkan kerugian materiil Pencipta atau Pemegang Hak Cipta atau Hak Terkait sebagai mana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta Rupiah).



TERIMAKASIH

Sembaca yang berbahagia, di setiap langkah, gerak dan ucapan hendaknya merupakan aktivitas ke-guruan yang menorehkan pesan bagi orang lain di mana kita berada. Guru adalah sosok yang terus dinanti, dibutuhkan dan kehadirannya menghiiasi kehidupan generasi demi generasi. Guru menjadi amat penting karena seseorang berubah dan kelak mengubah. Tiada kehidupan berarti dan bermakna jikalau guru tidak hadir di alam kehidupan itu. Alam kehidupan manusia tidak akan mampu menghilangkan peranan guru dalam menanamkan dan memperkembangkan benih evolusi. Guru adalah sosok amat penting dan kaya arti bagi hadirnya peradaban manusia dari waktu ke waktu.

Buku berjudul "Guru, Manusia aya Arti" dihadirkan sebagai bentuk kontribusi penulis bagi pembaca dalam rangka membongkar realitas dunia pendidikan yang dari waktu ke waktu belum membaik. Dunia pendidikan, yang didalamnya terdapat peran guru berfungsi memboboti kehidupan manusia.

Buku ini lahir sebagai kajian praktis realistik dari penulis yang telah disuarakan lewat Radio Maria Indonesia Gelombang 104,2 FM. Suara-suara itu dikemas dalam sebuah buku bertujuan untuk mendaratkan buah pikir penulis dari yang maya, mengawang dan mengambang hingga menghentak kalbu para pembaca sehingga buah pikir itu semakin menjangkau masyarakat secara luas.

Tulisan dalam buku ini dikemas dari ide-ide yang meretas berkat dorongan berbagai pihak agar penulis membukukan hasil-hasil persentasi dalam "Rubrik Pendidikan" di Radio Maria Indonesia. Mereka berharap agar lebih banyak orang yang menangkap isi gagasan dari penulis. Niat para pemirsa itu kemudia penulis dicarakan kepada pimpinan Radio Maria Indonesia dan beliau memberi sambutan positif.

Pembaca yang berbahagia, saya merasa bergembira atas tuntasnya buku berjudul "Guru, Manusia Kaya Arti" hingga hadir di tengah-tengah pembaca. Buku ini diramu dengan apik oleh

pemerhati pendidikan, Lusius Sinurat, SS, M.Hum. Beliau adalah pimpinan Cerdas Bersinergi Consulting. Blogger yang aktif menulis pada situs pribadinya www.lusius-sinurat.com ini adalah sosok yang amat peduli dan mencintai dunia pendidikan. Penulis amat patut berterimakasih atas bantuannya, bukan saja karena beliau telah mengedit, mendesain tata letak dan sampul yang indah dalam buku ini, tetapi terutama ditatangannya keseluruhan isi buku ini menjadi lebih sistematis dan nyaman untuk kita dibaca.

Rasa terimakasih yang sungguh besar juga saya sampaikan untuk Radio Maria Indonesia 104,2 FM Medan yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk menyajikan gagasan pikir bidang pendidikan pada acara Rubrik Pendidikan. Rasa percaya dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis kurang lebih dua tahun (2014-2015) menjadikan penulis menjadi pribadi yang semakin kontributif pada masyarakat. Terimakasih kepada Pastor Redemtus Simamora, OFM.Cap., Sr. Petronella Karokaro KSSY dan semua crew Radio Maria Indonesia, khususnya sdr. Josef Sihombing yang bertindak sebagai moderator dalam kegiatan rubrik pendidikan. Akhirnya kepada semua pendengar yang setia mendengar sajian-sajian yang saya sampaikan di radio tersebut.

Secara khusus saya juga berterimakasih kepada istri saya, Evi Kristina Simorangkir, S.Pd; anak-

anak saya, Immanuel Osmar Sihombing, Agata Lasria Parsaulian Sihombing dan Arsenius Preneur Maslow Sihombing yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan doa kepada saya dalam setiap pelayanan saya ditengah masyarakat.

Tak lupa juga penulis berterimakasih kepada Universitas Negeri Medan sebagai tempat saya melakukan tugas pengajaran dan pendidikan. Unimed telah membuat saya menjadi pribadi yang semakin bermanfaat dan kontributif bagi kehidupan. Predikat sebagai dosen Unimed turut memberi kekuatan bagi penulis mendapat akses secara luas oleh masyarakat.

Terimakasih juga kepada semua pihak yang namanya tidak saya sebutkan satu persatu. Kiranya Tuhan membalas semua kebaikan Anda.

Buku ini tentu masih jauh dari sempurna, dan oleh karenanya penulis sangat membuka ruang bagi kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan berikutnya. Atas sumbang saran perbaikan yang diberikan saya mengucapkan terimakasih banyak.

Medan, Juni 2016

- Penulis -



SAMBUTAN

Sebuah bangsa akan maju, kalau pendidikannya maju. Sebuah bangsa akan makmur kalau ditopang oleh rakyat yang terdidik. Mental akan bisa ditata kalau orangnya mempunyai pendidikan. Pendidikan bukan hanya ilmu, tapi juga sikap, etika dan moral. Ketika manusia menghadapi banyak tantangan dan kesulitan, cara mengatasi ialah pergilah ke pendidikan dan ilmu yang utuh.

Buku "Guru, Manusia Kaya Arti" yang ditulis oleh saudara Dionisius Sihombing S.Pd, M.Si ini merupakan salah satu sumbangsih yang berarti dalam rangka mencerdaskan generasi bangsa dan membangun karakter bangsa kita Indonesia.

Buku ini juga mendorong kita untuk berani berubah dan berani berbeda dalam pendidikan menuju yang lebih baik. Apa yang ditulis dalam buku ini sudah disiarkan melalui **Radio Maria Indonesia 104.2 FM** kepada seluruh pendengar. Sejauh kami ikuti banyak ditanggapi dan dipuji oleh pendengar. Mereka tertolong untuk membuka pikiran dan cakrawala mereka tentang, tujuan, dan makna pendidikan terlebih dengan gerakan pemerintah kita untuk memajukan pendidikan karakter bangsa.

Saya mendorong Anda untuk membaca buku ini. Pasti bermanfaat bagi kita semua. Sebagai **Direktur Radio Maria Indonesia 104.2 FM**, saya berterimakasih kepada saudara **Dionisius Sihombing S.Pd, M.Si** yang sudah memberikan waktu dan ilmu untuk pelayanan masyarakat melalui **Radio Maria Indonesia gelombang 104.2 FM**.

Medan, 15 Mei 2016

RP. Redemptus Simamora OFM Cap
Direktur Radio Maria Indonesia 104,2 FM



SAMBUTAN

Tidak semua orang mampu mengajar. Bukan pertama-tama karena mengajar itu sulit, atau karena mengajar itu mengandaikan adanya keberanian. Tetapi juga karena mengajar itu membutuhkan karakter, kualitas, kesediaan dan ketulusan dalam melayani masyarakat, terutama anak-anak didik yang dipercayakan padanya. Seorang pengajar harus mendasari pekerjaannya dengan cinta kasih dan hasrat untuk memberi diri bagi yang lain. Hanya dengan cara inilah guru akan mampu memotivasi anak didiknya dan mengiringi pertumbuhan mereka menjadi pribadi yang utuh (kompeten) hingga berguna bagi diri, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Di ruang kelas, seorang guru berperan sebagai kunci dan penentu sepanjang aktivitas pembelajaran berlangsung. Di sana ia menyampaikan ilmu pengetahuan, memboboti nilai-nilai (karakter), melatih keterampilan anak didiknya sembari mengendalikan suasana kelas. Dengan kompetensi yang dimilikinya, baik kognitif maupun pedagogik, seorang guru serta mereta akan berhasil mengajar anak didiknya menjadi pribadi yang kompeten pula. Menurut Jane Danelewicz kompetensi tidak terletak pada metodologi atau ideologi yang dianutnya, melainkan pada keterkaitan antara pribadi dan identitasnya sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru, entah dalam tindakannya, entah dalam sikapnya (Forres W. Parkey & Beverly Hardcastle Stanford: 2006).

Profesi seorang guru bukanlah pertama-tama hanya mengajar dalam arti monologis. Ia harus berusaha secara kreatif, mereformasi tiap mata pelajaran, yang ia ajarkan, juga mengolah pengalaman anak didiknya. Kreativitas seorang guru tampil bak seorang arsitek yang mendesain, "membaca" dan mengajar dengan baik. Ini semua bisa terwujud bila ia sungguh mengenal anak didiknya dengan baik pula.

Tugas mengajar bukanlah pertama-tama ditujukan hanya kepada anak didik yang pintar sembari mengesampingkan anak yang bodoh, melainkan bagi semua anak didik tanpa pandang buluh

demi pertumbuhan dan kompetensi mereka melebihi dirinya. Kecintaan dan penghargaan pada tugasnya sebagai pengajar adalah modal utama bagi seorang guru yang ingin tampil maksimal di setiap waktu dalam pelayannya. Pendekatan metodik dalam mengajar oleh karenanya perlu dimiliki seorang guru. Maka tak mudah menjadi seorang pengajar, apalagi menjadi guru yang baik dan ideal bagi anak didiknya.

Keseluruhan pemaparan dalam buku ini diramu dari 'perjumpaan' antara penulis dan para pemirsa Radio Maria Indonesia di gelombang 104,2 FM setiap hari Selasa pukul 16.00 sore dalam sesi "Rubrik Pendidikan" sejak tahun 2014 hingga kini. Hasil perjumpaan itu kemudian oleh penulis diramu dan dikemas dengan apik bagi pembaca sekalian dengan tema topik menarik "Guru, Manusia Kaya Arti". Selamat membaca!

Medan, 23 Mei 2016

Lusius Sinurat, SS, M.Hum
Pimpinan Cerdas Bersinergi Consulting
www.lusius-sinurat.com

Guru, Manusia Kaya Arti



THE
Character Building
UNIVERSITY

Penulis saat mengisi "Rubrik Pendidikan" di Radio
Maria Indonesia Medan Frekuensi 104,2 FM
setiap hari Selasa pukul 16.00 wibb.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SAMBUTAN DIREKTUR RADIO MARIA	v
SAMBUTAN PIMPINAN BERSINERGI	ix
DAFTAR ISI	xiv
PENGANTAR	1
Bab 1 DETERIORASI PENDIDIKAN	9
Bab 2 SERAT KATALIDA DI NEGERI BERAGAMA	17
Bab 3 GURU SAKIT SEKOLAH SAKIT	23
Bab 4 BERUBAH UNTUK MENGUBAH	29
Bab 5 BERANI BERUBAH, BERANI BERBEDA	35
<i>Guru, Manusia Kaya Arti</i>	xv

Bab 6	
DEMI PRIBADI BERKARAKTER.....	41
Bab 7	
PENDIDIK YANG MENDIDIK.....	77
Bab 8	
PENDIDIK YANG DISUKAI ANAK DIDIK.....	53
Bab 9	
GURU YANG KONTRIBUTIF.....	69
Bab 10	
TANGGUNG JAWAB SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA	69
Bab 11	
TANGGUNG JAWAB GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA	73
Bab 12	
GENERASI IMPLIKATIF.....	79
Bab 13	
PENDIDIKAN YANG MEMPERSATUKAN.....	83
SIMPULAN.....	91
PENULIS.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	103
CATATAN.....	107

PENGANTAR

*H*ampir setiap menjelang Tahun Ajaran baru para orangtua selalu dipusingkan oleh persoalan baru: ke sekolah mana gerangan anaknya dimasukkan? Kenyataannya ada banyak sekolah dan lembaga pendidikan yang hebat, favorit, terkenal yang tersaji bak pusat perbelanjaan serba ada. Di sisi lain banyak juga sekolah yang secara cerdas 'membaca' keinginan para orang tua yang hendak menyekolahkan anak-anak mereka.

Di titik ini memilih sekolah tak ada bedanya dengan memilih barang belanjaan di supermall. Jumlah sekolah begitu menjamur. Tak hanya sekolah mapan atau sekolah yang telah pengalaman mengutus siswa-siswinya juara berbagai olimpiade, tetapi juga sekolah-sekolah baru yang siaga menawarkan hal baru pula. Para orangtua tentu saja menginginkan agar anak-anak mereka bisa mengecap pendidikan di sekolah berlabel "semarak oleh prestasi" tadi. Maka tak jarang para

orang tua, khususnya mereka yang secara ekonomi tergolong mumpuni, rela berlomba mendaftarkan anak mereka ke sekolah tersebut. Mereka tak ambil pusing dengan harga yang harus mereka keluarkan untuk membayar berbagai fasilitas serba lengkap di sekolah favorit tadi.

Pasar pendidikan pun menjadi jawaban atas kebutuhan dan keinginan para orangtua itu. Lahirlah sekolah-sekolah baru dengan *tagline* "Sekolah X, sekola terbaik, akreditasi A+ dan menggunakan kurikulum standard Internasional." Kenyataan *tagline* yang ditata dengan kalimat apik dan puitis itu selalu terkait dengan hukum pasar, yang melegalkan harga super mahal disaat permintaan akan barang/jasa begitu tinggi. Jenis sekolah "elite" ini *toh* hanya mampu 'dibeli' oleh keluarga-keluarga yang mapan secara ekonomi. Sementara masyarakat kelas menengah ke bawah hampir pasti tak mendapat kesempatan mengecap pendidikan di sana. Golongan yang disebut terakhir ini pun harus puas menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang seratus persen hidup dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Inilah fakta pendidikan di negeri kita. Sangat kita sayangkan ketika hukum bisnis begitu dominan dalam praktik pendidikan kita.

Praktik bisnis yang diterapkan secara telanjang di dunia pendidikan kita tak saja melukai nilai perjuangan para pendiri bangsa, tetapi juga

telah melenceng dari amanat Pancasila dan UUD 1945. Pertanyaannya adalah apakah kualitas pendidikan kita akan meningkat bila "kualitas" sekolah hanya dinilai dari faktor kelengkapan fasilitas yang disediakan?

Fasilitas pendidikan tentu saja penting. Namun pemegang kunci yang menjamin kualitas pendidikan justru ada ditangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat di dalamnya. Mereka adalah para pendidik atau yang kita namai guru itu. Pasal 1 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan hal itu, "*Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.*"

Poin terpenting yang dibentangkan oleh penulis, Dionisius Sihombing, S.Pd, M.Si yang kesehariannya adalah seorang pendidik di kampus Universitas Negeri Medan ini pun sejalan dengan dengan ajakan di atas: "Guru, Manusia Kaya Arti". Dalam buku ini penulis menggugah kita untuk mengembalikan peran dan fungsi guru, yakni sebagai pendidik yang bertugas untuk mendidik; bukan sebagai pendidik yang hanya membidik kepentingan pribadinya. Demikianlah tema ini dibentangkan secara sistematis oleh penulis.



Deteriorasi mutu pendidikan kita tampil telanjang lewat diri insan terdidik yang tersebar di semua instansi pemerintahan, baik pendidikan, sosial, bahkan instansi agama yang doyan korupsi dan sangat mengagungkan kepentingan diri (hlm. 9).

Praktik korupsi semakin merajalela dan tampak kasat mata, tak terkecuali di lembaga pendidikan yang semestinya mencegahnya. Dunia pendidikan kita kacau balau. Ibarat seorang tabib atau dokter, guru semestinya mengantisipasi atau "mengobati" penyakit kronis bernama korupsi tersebut. Faktanya, sang 'penyembuh' tadi justru "sakit". Tak hanya guru, seluruh *stakeholders* pendidikan pun ikut sakit.

Sebagai insan pendidik yang bertanggung jawab pada setiap lulusannya, guru tampaknya tak kuasa menghadang mentalitas insan terdidik yang materialistis, serakah, saling curiga, apatisme dan gejala 'sakit' lainnya. Guru semestinya adalah penuntun, pengarah langkah dan gerak anak didik yang sedang berjalan di jalan yang licin dan berlumpur (hlm. 22-24). Namun, lagi dan lagi, mereka justru ikut terjatuh di kubangan lumpur itu. Guru dan segenap insan pendidik harus berubah. Sebab

hanya mereka yang mau berubahlah yang mampu mengubah orang lain. Setiap insan pendidik yang terlibat dalam dunia pendidikan oleh karenanya harus menjadi institusi pendidikan sebagai tempat anak terdidik berproses menjadi manusia (*human being*) atau pembangunan manusia (hlm. 29). Lembaga pendidikan harus kembali menjadi tempat persemaian (*seminarium*) bagi nilai-nilai kebaikan, ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan hidup lainnya. (hlm. 35).

Lagi, seluruh *stakeholders* pendidikan harus bahu-membahu membangun generasi bangsa yang lebih baik lewat pendidikan karakter, disamping ilmu pengetahuan dan sains. Sekarang lah saatnya pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 (hlm. 41-42).

Pendidikan karakter ini juga harus dilandasi oleh kenyataan bahwa para guru harus sungguh-sungguh menjadi pendidik yang bertugas untuk mendidik. Aktifitas mendidik itu tampak ketika seorang guru melakukan pembinaan sikap dan tingkah laku para siswa agar mereka menjadi manusia yang baik dan berguna bagi orang tua, masyarakat, nusa, bangsa dan agama (hlm. 59). Dengan cara itulah seorang pendidik akan disukai oleh anak didiknya. Biasanya guru yang disukai

anak didiknya adalah guru yang *friendly*, tanggap, peduli dan *responship*, memberi pujian dengan tulus, fokus, membangun semangat dan kepercayaan, lembut dan hangat, berpenampilan menarik serta sabar dan terus sabar (hlm. 61-66).

Jadi, agar hidup seorang guru semakin berarti dan berdayaguna bagi masyarakat, khususnya para anak didiknya, ia harus menjadi guru yang kontributif. Artinya, para guru tak pernah berhenti belajar untuk menambah dan memperbaharui pemikirannya. Guru harus selalu melakukan terobosan secara dinamis. Seorang guru oleh karenanya tak akan pernah merasa takut menjadi berbeda, berani melawan tradisi yang salah, tak takut dicap sebagai orang aneh, hingga ia tak terjebak pada rutinitas belaka (hlm. 59).

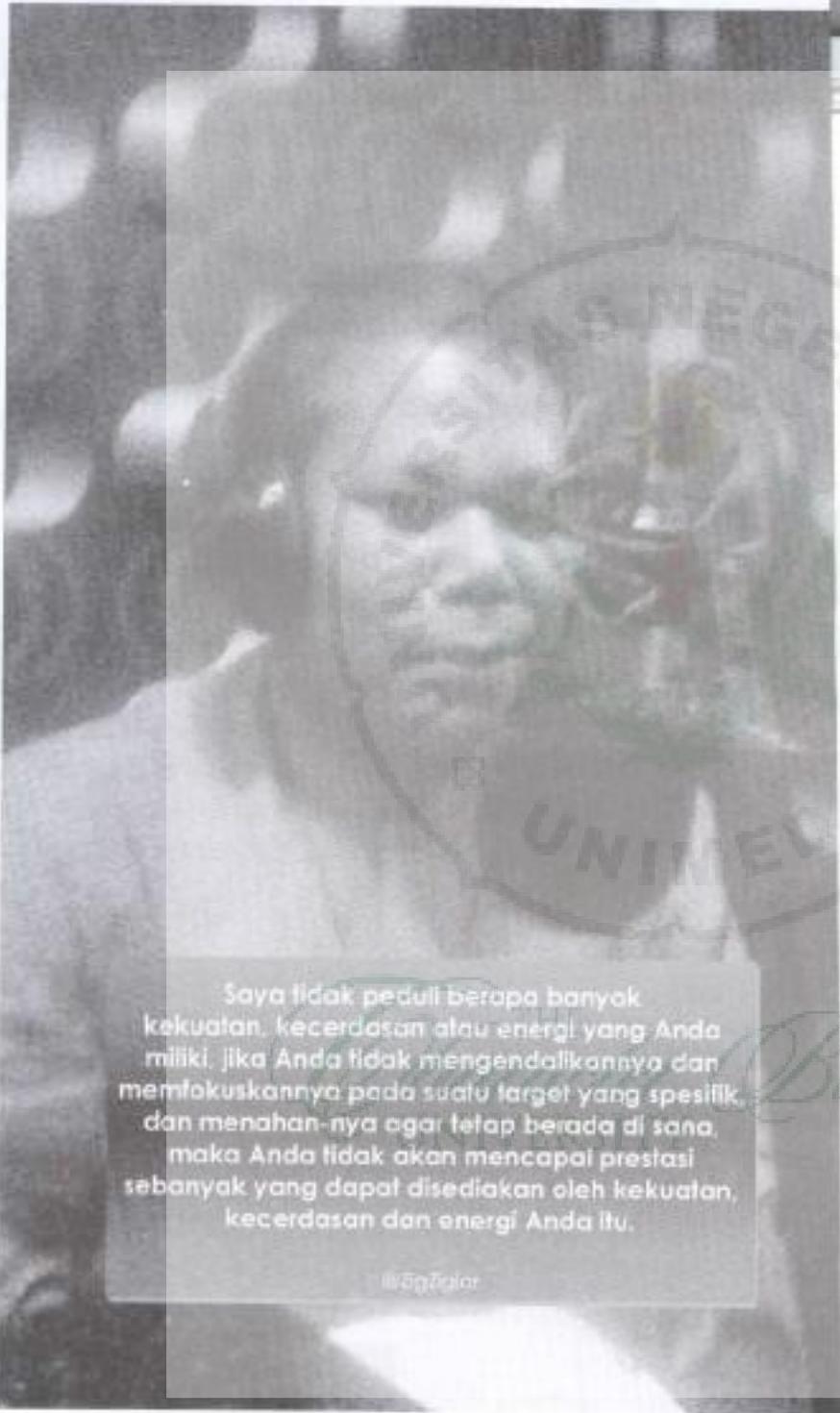
Seorang guru selanjutnya harus memiliki karakter seorang pelayan. Ia harus memiliki nilai karakteristik seorang manusia yang dekat dengan Tuhan, diri sendiri dan sesamanya (hlm. 73). Sebab aspek kepribadian yang baik dari seorang guru akan melahirkan komitmen diri, dedikasi, kepedulian dan kemauan yang kuat untuk terus berkkiprah di dunia pendidikan. Bagi guru menjadi pendidik adalah panggilan, tepatnya panggilan untuk melahirkan generasi masa depan yang cerdas dan berkarakter (hlm. 89). Untuk itu seorang guru harus tangkas memadukan konseptual dan implikasi secara seirama. Artinya, keberhasilan anak didik

harus terukur (*measurable*) melalui kemampuan tertentu yang sesuai dengan bidang pengetahuan yang digelutinya di sekolah (hlm. 79).

Keberhasilan seorang guru di atas juga harus dilihat dari perspektif keindonesiaan, yakni demi membina kesatuan dan persatuan ditengah masyarakat yang beragam. Di titik ini proses pembelajaran seharusnya berlangsung dialogis (hlm. 83) Keberhasilan seorang pendidik bukanlah sebuah keutamaan melainkan sebuah proses yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan. Demikian juga dengan pencapaian di ranah pendidikan. Gelar atau nilai tinggi bukanlah melulu keberhasilan, melainkan harus melalui proses yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan. Inilah yang harus dipastikan dalam penyelenggaraan pendidikan agar lahir generasi yang berkontribusi pada perbaikan dan pembangunan kehidupan. Sebab guru adalah manusia kaya arti dan hidupnya sungguh berarti.

Lusius Sinurat, SS, M.Hum

editor - layouter - cover designer
@5tu5 | www.lusius-sinurat.com



Saya tidak peduli berapa banyak kekuatan, kecerdasan atau energi yang Anda miliki. Jika Anda tidak mengendalikannya dan memfokuskannya pada suatu target yang spesifik, dan menahan-nya agar tetap berada di sana, maka Anda tidak akan mencapai prestasi sebanyak yang dapat disediakan oleh kekuatan, kecerdasan dan energi Anda itu.

@BqDjar

Bab 1 DETERIORISASI PENDIDIKAN

Rada era tahun 1970-an kualitas guru kita masih dipandang baik oleh negara-negara lain, terutama oleh Negara-Negara di Asia Tenggara. Namun kini kualitas guru kita mengalami kemerosotan mutu (deteriorasi) pendidikan. Bersamaan dengan itu pendidikan nasional juga mengalami pendangkalan kemanusiaan yang cukup memprihatinkan, khususnya dalam hal kualitas guru. Salah satu bukti adalah banyaknya orang yang mencari gelar tanpa harus belajar.

Model pendidikan nasional di atas justru menghasilkan kemerosotan moral, budi pekerti dan budaya. Model pendidikan yang sama bahkan membuahkan orang yang meresmir kekuasaan secara semena-mena, ketidakadilan dan penindasan hingga maraknya budaya materialistik. Di titik inilah institusi pendidikan telah bergeser fungsi dan orientasinya dari "pembentukan karakter anak didik" menuju "peningkatan kecerdasan pikiran dalam berbagai bidang IPTEK". Sedangkan

pembentukan kecerdasan emosional dan penataan hati nurani anak didik justru tak mendapat perhatian. Para guru sering lupa tugas dan kewajibannya sebagai pendidik sekaligus pengajar. Kenyataannya, para guru kerap lebih menekankan tugasnya untuk mengajar. Padahal, bukankah pendidikan adalah bentuk investasi bagi masa depan? Seharusnya lewat pendidikanlah kesempatan seseorang semakin terbuka lebar untuk menduduki jabatan tertentu hingga memberi sumbangsih bagi bangsanya?

Benar bahwa pemerintah telah memberi perhatian untuk meningkatkan kesejahteraan guru melalui program sertifikasi guru/dosen. Sayangnya program tersebut belum mampu mendorong semangat dan komitmen para guru untuk tampil lebih maksimal dalam menjalankan tugas mereka. Peningkatan kesejahteraan itu *toh* belum mampu menambah kecintaan guru pada panggilan tugas keguruannya. Demikian juga program pendidikan dan latihan (Diklat) keguruan yang telah menghabiskan dana APBN yang nilainya amat besar, belum berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pendidikan secara nyata. Hal ini disebabkan oleh ketidakseriusan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas.

Kondisi ini menjadi bukti betapa karut marutnya pendidikan kita. Arah pendidikan yang tak menentu, miskin kejujuran, memprioritaskan hasil



akhir daripada proses, mengejar nilai (kuantitatif) tanpa peduli pada proses yang benar dan transparan adalah beberapa contoh nyata tentang bobroknya kualitas pendidikan kita. Tidak peduli halal atau haram, melanggar atau tidak, para siswa dididik mendapatkan nilai yang baik bahkan tanpa harus belajar keras. Nilai-nilai UN (Ujian Nasional) yang dipolemikkan atau 'cuci rapor' demi mengatasi ketakutan rendahnya tingkat pencapaian para peserta didik.

Lembaga pendidikan pun justru melahirkan generasi bangsa yang kejam dan miskin perasaan,

doyan sikut-menyikut, penuh intrik, ancaman dan intimidasi serta saling menyelamatkan diri sendiri. Kaum terdidik tidak banyak menunjukkan keteladanan, sikap takwa dan moralalitas yang mumpuni. Menu pemberitaan di televisi, media online dan media cetak pun dipenuhi oleh tindakan anarkisme, pelecehan seksual dan perkosaan, tawuran, narkoba, geng motor, pembunuhan, korupsi, perjudian, ketamakan akan uang dan harta, kehausan jabatan serta berbagai sikap tidak terpuji lainnya.

Tragisnya tak banyak pihak yang mau bersuara, memberi kontribusi dalam menanggulangi kondisi di atas. Kaum cerdas pandai dan terpelajar, yang bahkan mengenyam gelar pendidikan tertinggi di negeri ini justru kurang peka dan terkesan tak mau peduli untuk 'menyembuhkan penyakit kronis' kehidupan masyarakat di negeri tercinta ini. Kenyataannya berbagai kecenderungan negatif seperti egoisme, pesimisme, dan apatisisme di atas terkesan dibiarkan. Semua orang terlihat sibuk dengan diri sendiri, bahkan ketika mereka sadar bahwa sikap tersebut telah terbukti membawa mereka pada hancurnya masa depan mereka.

Penulis harus berani menyatakan bahwa telah terjadi persoalan krisis nilai dan moral di dunia pendidikan, dan hal itu berdampak pada kehidupan setiap individu ditengah masyarakat se-

bagaimana ditandaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, cerdas, berakhlak mulia, serta terampil yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Undang-undang ini dengan tegas menekankan bahwa cita-cita penyelenggaraan pendidikan adalah memperbaiki dan memajukan kondisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara lewat pembentukan pola tingkah laku anak didik yang seirama dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang terangkum dalam penghayatan hidup berbangsa dan bernegara.

Persoalan tersebut timbul karena kemerosotan mutu atau kualitas (deteriorasi) di dunia pendidikan kita. Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (kemendikbud) harus memberi perhatian dan fokusnya pada pembentukan insan-insan cerdas dan berkarakter, terutama para guru sebagai pelaksana langsung tugas pendidikan. Melalui kegiatan pendidikan dan latihan yang diprogramkan pemerintah sejatinya akan terlahir guru-guru cerdas, berkarakter dan bisa menjadi suri tauladan di dunia pendidikan. Mendikbud mestinya berani membuat terobosan guru berprestasi dan teladan di berbagai tingkatan yang nantinya akan mencerdaskan dan

mengkarakterkan guru di lingkungannya. Kita harus mengakui bahwa lembaga pendidikan kita kehilangan keteladanan dan miskin tokoh cerdas nan berkarakter. Sebaliknya para pendidik kita hanya berfungsi sebatas guru yang bergelar tinggi, namun kontribusi positifnya pada lingkungan sekitarnya tidak terlihat, serta cenderung untuk dirinya sendiri.

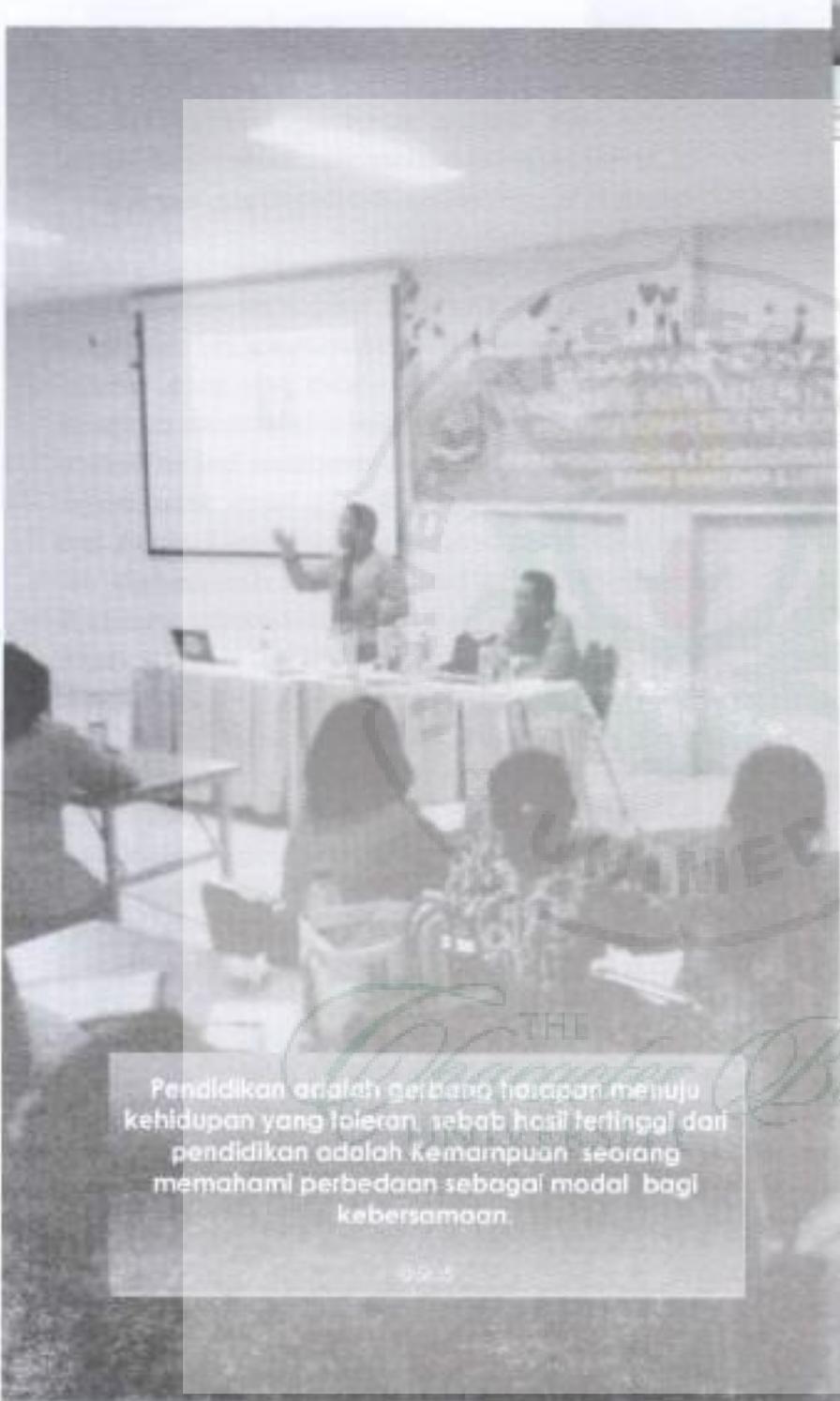
Kunci utama untuk menghantar masa depan gemilang bangsa Indonesia tercipta dari seberapa besar sikap optimis kita semua dalam menatap masa depan, tanpa harus kehilangan rasionalitas, selalu mengoreksi diri dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Hal ini harus dimulai lewat lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan harus menjadi corong perubahan di masyarakat, penilai dan pembentuk karakter, turut memberantas segala bentuk penyimpangan perilaku manusia yang terjadi ditengah masyarakat.

Orang-orang yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya penyelenggara, pengelola dan pelaksana bidang pendidikan seharusnya adalah orang-orang yang kompetens secara kognitif, apektif, pedagogik dan sosial kepribadian mereka. Tanpa jaminan itu lembaga pendidikan nasional akan mengalami kemandegan dalam memenuhi cita-cita kesejahteraan masyarakat sebagaimana diamanatkan Pancasila dan UUD 1945. Jika demikian akan tercipta lembaga pendidikan nasi-

oanal yang mampu menjamin kualitas lulusan yang benar-benar berkualitas, berkarakter mulia, memiliki integritas dan idealisme yang tinggi.

Mari berbenah ! Mari kita arahkan segala tekad dan komitmen kita agar bangsa ini terbebas dari keterpurukan moral. Perubahan itu harus dimulai sejak dini, bukan semata oleh para guru, melainkan juga oleh para pengambil keputusan dan pembuat kebijakan. Namun demikian bukan berarti guru harus menunggu. Mereka harus mulai bergerak melakukan perubahan diri secara kompak dan komit. Keduanya harus kompak dan sinergis untuk mewujudkannya. Sebagai seorang pendidik dan pencinta dunia pendidikan, penulis ingin menegaskan ulang ajakan dari Zig Ziglar ini: "Saya tidak peduli berapa banyak kekuatan, kecerdasan atau energi yang Anda miliki, jika Anda tidak mengendalikannya dan memfokuskannya pada suatu target yang spesifik, dan menahannya agar tetap berada di sana, maka Anda tidak akan mencapai prestasi sebanyak yang dapat disediakan oleh kekuatan, kecerdasan dan energi Anda itu."

THE
Character Building
UNIVERSITY



RI MEDAN

UNIMED

THE *Transformation Building*

Pendidikan adalah gerbang harapan menuju kehidupan yang toleran, sebab hasil terlinggi dari pendidikan adalah kemampuan seorang memahami perbedaan sebagai modal bagi kebersamaan.

Bab 2 SERAT KATALIDA DI NEGERI BERAGAMA

Korupsi menjadi menu keseharian pemberitaan media cetak dan elektronik di tanah air. Menempati rating utama dalam pemberitaan bak pemberitaan selebriti yang tidak pernah luput dari tajamnya pandangan dan pendengaran dari para pencari berita. Menjadi fenomenal sebab orang yang terjerat dan terperangkap di dalamnya adalah orang-orang penting yang memiliki jabatan dan peran penting ditengah masyarakat. Mereka yang masih berkuasa dan para mantan penguasa, tersebar di semua instansi pemerintahan, baik pendidikan, sosial, bahkan instansi agama, mulai dari tingkat desa, kelurahan, kecamatan, hingga kabupaten atau kota, propinsi hingga pusat.

Korupsi telah menjadi penyakit endemik dan virus yang menjangar luas dan menghinggapi setiap orang yang punya peran, kedudukan dan jabatan penting ditengah masyarakat. Perilaku koruptif saat ini bahkan sudah menjadi *habitus* yang sulit

disembuhkan. Sedemikian ganasnya virus ini hingga korupsi sama bahayanya dengan zombie yang mematikan.

Sangat disayangkan ketika virus zombie ini justru terjadi di negeri yang penduduknya dibekali dengan ajaran agama yang cukup. Tak hanya itu, korupsi juga dilakukan oleh orang-orang cerdas-pandai yang berpredikat kaum terdidik dan lulusan perguruan tinggi terkemuka baik nasional maupun internasional. Lantas, apa sebenarnya yang salah di negeri yang berpenduduk 240 juta jiwa ini? Mengapa mereka yang seharusnya bertugas membangun peradaban dan kesejahteraan masyarakat ini justru merongrong dan menghancurkan pondasi nilai-nilai yang digariskan dalam Pancasila dan UUD 1945? Bagaimana kita harus keluar dan mampu mencegah pertumbuhan virus korupsi ini?

Perbaikan pada sistem pendidikan adalah salah satu jalan keluar dari situasi di atas. Pendidikan moral manusia zombie harus digalakkan. Sebab jaman ini membutuhkan manusia berkarakter, apalagi mereka yang diberi peran dan jabatan memimpin masyarakat. Kepribadian, perilaku, sifat, tabiat dan watak mereka seharusnya mulia dan terpuji. Itu berarti setiap tampilannya ia pikirkan, rasakan, katakan dan lakukan searah dan seirama dengan nilai-nilai agama, hukum, budaya dan adat-istiadat yang ia anut.

Banyak orang (pejabat korup) di negeri ini yang memang pantas diposisikan sebagai golongan manusia berkarakter buruk, tak bertuhan, tak beradab, tak beradat atau dalam bahasa yang lebih *gaul* mereka tak lebih dari sosok Zombie.

Pujangga Surakarta yang hidup sekitar 140an tahun silam, R. Ng. Ranggawarsita menegaskan bahwa kondisi kehidupan masyarakat yang terjadi saat ini bak hidup di jaman Serat Katalida (jaman *edan*), di mana gambaran hidup masyarakat ditandai oleh kemerosotan ahklak, rendah moral, rendah etika kesantunan, tinggi tindak kekerasan serta lemahnya jati diri bangsa. Maka, agar hidup para pejabat di negeri ini tidak semakin *edan*, peran para tokoh agama dan tokoh pendidikan yang masih memiliki hati nurani sangat dibutuhkan. Keberanian tokoh rohani ini sebagai penggerak, pewarta dan penilai perilaku sangat dinantikan di jaman *edan* ini. Tokoh-tokoh ini seharusnya berada di barisan terdepan dalam pertarungan melawan para koruptor di negeri ini. Keberanian dibutuhkan untuk mempertobatkan dan memurnikan manusia zombie tadi menjadi manusia sungguhan.

Kenyataannya tindakan para tokoh agama dan tokoh pendidikan justru terkesan membiarkan perilaku koruptif para pejabat merajalela. Seakan-akan dimensi spiritual yang mereka hayati tak kuasa menghalau segala bentuk kejahatan di de-

pan mata mereka sendiri. Kalau demikian adanya, lantas siapa lagi yang membantu negeri ini keluar dari kemelut di atas?

Kini saatnya, siapa pun kita untuk bersuara, bangkit dan bergerak membangun *habitus* baru demi memperbaiki generasi mendatang. Untuk menggugah kesadaran kita, mari sejenak membaca isi sebuah kotbah yang pernah penulis dengar sendiri:

"Suatu waktu di kampus teologi, berlangsung ujian akhir semester. Seorang profesor memberikan ujian para mahasiswanya. Dia menyediakan waktu untuk ujian selama 60 menit dan mengajukan 2 pertanyaan untuk dijawab masing-masing selama 30 menit. Pertanyaan pertama, *"Tuliskanlah apa yang Anda ketahui tentang Roh Kudus?"* Pertanyaan kedua, *"Tuliskan apa yang Anda ketahui tentang setan!"* Para mahasiswa pun menjawabnya dengan serius dan seksama. Waktu pun berlangsung hingga mendekati finish. Seorang mahasiswa tampak konsentrasi menjawab soal nomor satu padahal bel sebentar lagi berbunyi. Begitu bel berbunyi, sang Profesor meminta para mahasiswa mengumpulkan lembaran kerja mahasiswanya. Dengan buru-buru mahasiswa yang tampak konsentrasi tadi menuliskan jawaban untuk soal nomor dua yang belum sempat dipikirkannya. Dia menuliskan jawab, "Mohon maaf pak Profesor waktuku tak ada untuk setan".

Kisah ini hendak menegaskan kepada kita bahwa korupsi yang ganas di negeri tercinta ini harus kita lawan dengan tegas seperti si mahasiswa tadi, "Mohon maaf, anak negeri ini tak punya waktu untuk korupsi".

Sejalan dengan kisah ini, semua kegiatan pendidikan harus diarahkan dengan jelas dan tegas kepada tujuan pendidikan. Pendeknya, belajar bukan pertama-tama untuk sekolah (*non scholae*), tetapi terutama untuk hidup (*sed vitae discimus*). Tragisnya sistem pendidikan di Indonesia telah mengubah *adagium* kuno ini menjadi "Kita belajar bukan untuk hidup, melainkan untuk sekolah".

Kita perlu berubah untuk kembali visi itu, bahwa tujuan sekolah adalah untuk kehidupan. Peran dan fungsi guru agama di sekolah disamping guru lainnya menjadi penting dalam melahirkan insan cerdas dan berkarakter mulia. Maka pelajaran agama yang dilakukan di sekolah sejatinya harus mampu menjamin akhlak dan moral anak didik, dan bukan sebatas pada pengetahuan bidang keagamaan.

Menurut hemat penulis, para guru agama harus bertindak sebagai pengajar dan pendidik dan di dalam dirinya tampil karakter keteladanan yang kelak akan diteladani anak didiknya. Kegiatan belajar agama harus lebih besar porsinya pada pemenuhan unsur afektif disamping unsur kognitif (pengetahuan) dan psikomotoriknya (keteram-

pilan), kendati ketiganya harus tetap terjaga. Harus kita akui bahwa banyak hal yang diajarkan di sekolah tak lebih dari sekedar ritus hampa yang sama sekali tidak berkaitan dengan tujuan pendidikan (Ivan Illich).

Maka kini saatnya bagi para guru untuk lebih mempersiapkan tugas pembelajarannya ke arah yang lebih konkrit dan terukur. Dibutuhkan keseriusan untuk menghayati kembali tugas dan panggilan keguruan, yang oleh Jansen Sinamo (8 Etos Keguruan) dikategorikan sebagai rahmat, amanah, panggilan, aktualisasi, ibadah, seni, kehormatan, dan pelayanan.

Diharapkan, dengan etos ini para guru semakin hari semakin mampu 'menggurui' dan menyakinkan sekolah dan masyarakat dalam mengalami kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

Bab 3

GURU SAKIT, SEKOLAH SAKIT

Hasil dari seluruh kegiatan persekolahan adalah lulusan yang cerdas dan memiliki kepribadian atau karakter yang baik. Dunia pendidikan bukan saja sebagai pemrosesan pribadi siswa untuk mengalami perkembangan dari pribadi lemah menuju pribadi kuat. Selain itu dunia pendidikan merupakan wadah perubahan positif dari seseorang yang labil, pesimis, egois menuju pribadi yang konsisten, optimis, peduli pada masyarakat sekitar.

Seorang guru memainkan peranan pokok untuk mewujudkan harapan itu, dan seorang yang berprofesi guru secara langsung atau tidak langsung atas profesi yang dimilikinya sangat dipercaya masyarakat mampu menjawab hasil positif kegiatan persekolahan. Masyarakat pun sangat memberi kepercayaan kepada guru dalam membangun pribadi anak didik di sekolah.

Akhir-akhir ini situasi tugas keguruan menjadi

tampak serba rumit. Guru sedang diperbincangkan terkait fenomena kehidupan masyarakat yang 'sakit' mental, moral dan mengalami krisis kepercayaan. Kecintaan yang berlebihan akan materi dan kekuasaan amat tampak dan terkesan menghalalkan segala cara untuk pemenuhannya. Situasi ini erat terkait erat terkait dengan sistem pendidikan kita. Sekolah disudutkan sebab di sekolah-lah kualitas ilmu dan kepribadian seseorang digodok. Tampak masuk akal juga ketika guru disudutkan dalam hal ini, sebab para guru tak mampu menjamin kualitas ilmu dan moralitas lulusannya. Maka benarlah asumsi yang mengatakan bahwa sekolah dikatakan sakit tak lain karena guru sendiripun menderita sakit. Ringkasnya, krisis moral yang terjadi saat ini adalah karena guru sakit, sekolah (siswa) ikut sakit dan akhirnya masyarakat umum pun mengalami rasa sakit.

Akhir-akhir ini pemerintah memang mulai memberi perhatian pada dunia pendidikan, mulai dengan memperhatikan guru dan para anak didik. Pemerintah beranggapan bahwa guru adalah sosok utama di sekolah. Merekalah yang menjamin kualitas ilmu dan karakter anak didik. Peningkatan SDM guru oleh karenanya mutlak dilakukan. Selain karena hal itu turut menentukan kualitas pribadi peserta didik di sekolah, juga untuk memperbaiki keadaan masyarakat, yang adalah *output* dunia pendidikan itu sendiri.

Pemerintah pun berusaha meningkatkan kesejahteraan guru lewat Program Sertifikasi dan insentif lainnya, menambahi gaji pokok yang diterimanya. Sementara dipihak swasta masih terkedala dan tidak bisa mengikuti kebijakan pemerintah. Namun sangat disayangkan ketika realisasi kebijakan itu di lapangan masih jauh dari kategori baik. Banyak masalah yang muncul, seperti gaji yang rendah, gaji yang terlambat dibayar, sertifikasi yang terlambat di bayar dan sertifikasi yang diduga dipotong jumlahnya. Bisa kita duga efek dari persoalan ini di mana para guru malah lebih sering menghabiskan waktu untuk membicarakan tentang diri mereka sendiri hingga tak punya banyak waktu lagi untuk membicarakan tentang anak didik mereka.

Padahal sejatinya guru harus terlebih dahulu memikirkan orang lain sebelum memikirkan dirinya sendiri. Belum lagi persoalan minimnya persiapan para guru sebelum mengajar, sehingga mereka nyaris tak pernah memberikan hal terbaik bagi anak didik mereka.

Kerinduan untuk memberikan yang terbaik itulah yang seharusnya menjadi kekuatan utama atau *spirit* dan panggilan keguruan mereka. Selain itu para guru juga sangat dibutuhkan sebagai pemberi cahaya di saat anak didiknya sedang berada di jalan kegelapan. Guru semestinya adalah penuntun, pengarah langkah dan gerak anak didik



yang sedang berjalan di jalan yang licin dan berlumpur. Pada ranah inilah tugas keguruan menjadi amat mulia, tepatnya disaat nilai ia mampu menghadirkan dimensi "penyelamatan" bagi anak didiknya.

Kemurnian panggilan dalam menghayati tugas sebagai seorang guru sangatlah perlu; dan hal itu bukan lahir karena gaji tinggi, tunjangan sertifikasi profesi atau karena fasilitas yang sangat memadai, tetapi karena kemurnian panggilan mereka sebagai guru. Artinya, guru harus menghayati etos keguruan sebagai ibadah kepada Tuhan (Jansen Sinamo). Ketika panggilan demikian semakin disadari oleh guru, maka kompetisi utama yang mewarnai perhelatan keguruan bukanlah 'mengambil

hati' pejabat pendidikan demi mulusnya fulus dalam urusan-urusan administratif kepangkatan dan kompensasi lainnya, melainkan 'mengambil perhatian' Tuhan sang pemberi hidup. Jansen juga menandakan bahwa mengajar dan mendidik adalah sebuah ibadah kepada Tuhan.

Pahlawan kehidupan bagi seorang guru sejatinya bukan orang-orang sukses secara materil, melainkan orang yang menderita dalam perjuangan dan pengorbanan hingga mengalami jatuh-bangun dalam mengabdikan bagi kehidupan yang menghidupkan. Guru harus membawa angin perubahan pengetahuan dan moralitas insan lewat perannya. Guru tak dihadirkan untuk menjadi orang kaya secara materil kendati tidak ada larangan baginya untuk menjadi orang kaya. Guru pertama dan utama harusnya memiliki kekayaan spritual; dan hal itu hanya akan bertumbuh subur ketika ia membangun kesadaran bahwa tugasnya adalah ibadahnya kepada Tuhan.

Di titik inilah dibutuhkan pemaknaan baru secara komprehensif mengenai tugas keguruan, mulai dari peningkatan kompetensi profesionalitas, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial kepribadian. Inilah cara terbaik bagi guru yang sedang 'sakit' untuk kelak mengalami kesembuhan. Pola pikir dan pola pandang positif sebagai guru harus dibangun dan pola pikir negatif ditekan atau disingkirkan.

Guru adalah sosok yang ditiru dan dicontoh atas banyak hal sekaitan dengan kompetensi yang digariskan itu. Bila sebaliknya yang terjadi, maka guru akan tetap sakit, dan sakitnya sang guru akan berdampak secara langsung atau tidak langsung pada anak didiknya: mereka juga akan ikut sakit. Sebab dalam hal ini buah pendidikan itu adalah hasil turunan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan saat berlangsungnya aktivitas belajar-mengajar. Misalnya, ketika seorang guru sudah tidak jujur menurut kacamata siswa, maka kelak dan pasti siswa akan tampil tidak jujur. Maka tak dapat disangkal bahwa pada saat moral anak didik merosot, maka gurulah yang dipersalahkan.

Benar, bahwa tak mudah menjadi seorang guru, tetapi serentak akan terlihat sangat naiflah bila panggilan menjadi seorang guru justru bermuara dari motivasi gaji tinggi dan biaya sertifikasi yang mumpuni. Tak ada cara lain bagi guru untuk dapat memantabkan etos keguruan itu kecuali menyadari dan memiliki rasa sesal serta melakukan pertobatan. Tindakan ini selanjutnya harus dibarengi niat melakukan perubahan dan berkomitmen untuk menjadi pribadi yang mampu menjadi cahaya bagi kegelapan dan memberi tunjangan dan arah langkah masa depan yang cemerlang. Artinya, proses penyembuhan harus dimulai dari guru sebelum anak didiknya. Guru harus sehat bila ingin anak didiknya sehat pula.

Bab 4

BERUBAH UNTUK MENGUBAH

*H*idup manusia dihadapkan pada dua situasi: 'datang dan pergi'. Tidak satu pun orang yang tahu secara pasti kapan waktunya datang dan kapan waktunya pergi. Walau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia kedokteran berkembang pesat, namun yang dapat dilakukan para ahli di bidang kesehatan hanya sebatas analisis prediksi. Ketika datang ke dunia manusia menangis dan memang harus menangis. Entah karena menangis adalah bentuk rasa gembira setelah 8-9 bulan terbungkus, tersembunyi di kandungan ibu, atau menangis karena demikianlah kodrat yang diamini manusia bayi sebagai penjanjian awal dengan sang pencipta.

Peristiwa kelahiran adalah misteri. Tak seorangpun yang tahu mengapa manusia lahir (datang) ke dunia dengan tangisan. Lain halnya dengan manusia yang pergi dari dunia ini (meninggal). Ketika pergi ia justru ditangisi. Para

keluarga, kaum kerabat, handai-aulan menangihi kepergiannya. Sementara ia yang pergi justru membisu, membeku dan terbujur kaku. Tak ada satu pun alasan ilmiah kenapa perubahan demikian terjadi. Peristiwa itu adalah misteri.

Manusia pasti mengalami peristiwa 'datang' dan 'pergi'. Namun kapan waktunya tetapih misteri. Ini berarti bahwa peristiwa yang perlu dibi-carakan oleh manusia hanyalah soal hidup, tentang bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya sebelum Sang Waktu datang menjemputnya. Di titik inilah persoalan kehidupan juga terkait dengan persoalan kebutuhan. Ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dapat berdampak pada berakhirnya kehidupan dengan sia-sia. Ketika manusia tidak memenuhi kebutuhannya maka hidupnya akan berakhir buruk, yakni pergi dari kehidupan sebelum waktunya tiba. Kebutuhan dan ketidakmampuan adalah dua hal yang dihadapkan pada manusia.

Sang Pencipta membentuk manusia sebagai makhluk hidup yang amat berbeda, mulia dan bernilai tinggi dibanding makhluk hidup lainnya. Manusia diberi akal budi sebagai pembedanya. Dengan akal budinya manusia mampu menangkap pesan Sang Pencipta, 'Pergilah dan beranak cuculah, penuhilah bumi dan taklukkanlah ia.'. Kata "pergilah" di sini sama dengan "hiduplah" atau "hidupilah".

Kekuatan pikiran manusia dan kemampuannya untuk menggunakan pikirannya menjadi sebuah dasar pencapaian atau pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan manusia sudah disediakan-Nya di bumi, kendati ia harus melakukan proses-proses tertentu hingga kebutuhan itu bisa dinikmati, dirasakan atau dimilikinya. Untuk itu kekuatan dan kemampuan untuk memungsikan pikiran dalam hal karsa dan karya menjadi dasar terciptanya kebutuhan. Kebutuhan itu selanjutnya menjadikan kita memiliki keinginan; dan keinginan itulah yang mendorong manusia untuk *survive* saat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, minum, sandang, papan dan perumahan.

Agar manusia kompeten dalam memenuhi kebutuhannya maka ia memerlukan dunia pendidikan, entah formal, non formal atau informal. Di sana ia diajarkan untuk mampu mengenali potensi dirinya agar mampu mengembangkan karsa dan karyanya demi memenuhi kebutuhannya secara personal hingga berkembang lebih luas demi kebutuhan keluarga dan sesamanya.

Ada tiga pertanyaan yang harus dijawab lewat kegiatan pendidikan (Brunner), yakni:

- 1) "Apa yang membuat manusia menjadi manusia?" atau "Apa yang membuat manusia hidup?"
- 2) "Bagaimana manusia menjadi manusia?"

atau "Bagaimana manusia bertindak agar bisa hidup?"

- 3) "Bagaimana manusia bisa menjadikan manusia?" Atau "Bagaimana manusia hidup menjadikan hidup baru?"

Fenomena aktual di dunia pendidikan formal tampak memprihatinkan dan perlu mendapat perhatian, yakni situasi ketidakmampuan insan terdidik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Banyak lulusan sekolah yang menganggur atau tidak bekerja hingga akhirnya bermasalah dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang sangat pokok sekalipun. Lantas, apa yang salah dalam diri orang terdidik itu? Bagaimana dunia pendidikan bertindak dalam mengajar mereka dan apa solusi untuk itu?

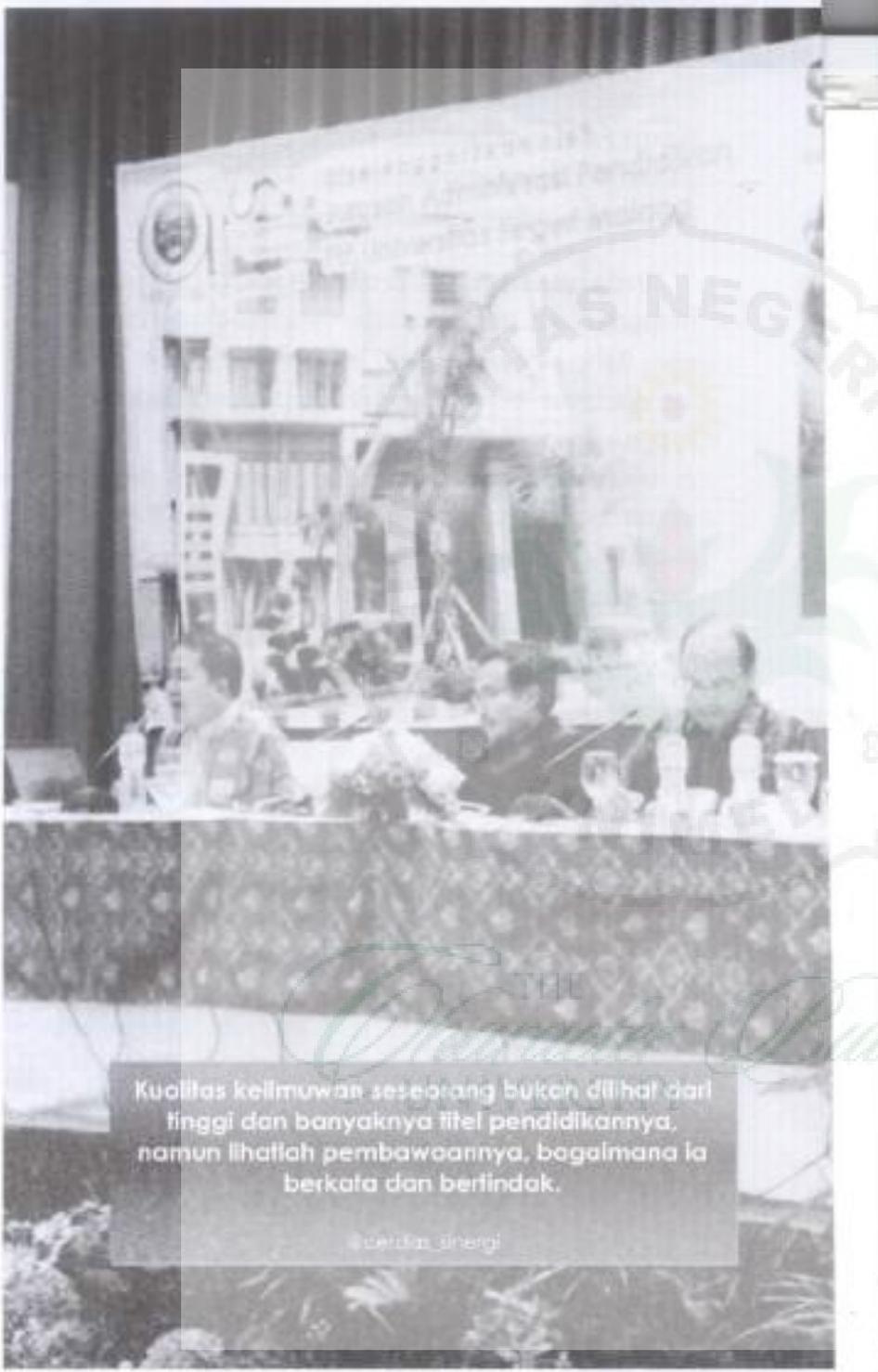
Penulis mencermati bahwa penyebab dari keadaan itu adalah ketidakmampuan manusia itu mengenali diri dan potensi pikirannya dengan baik. Akibatnya ia tidak mampu menghasilkan karsa dan karya. Seperti telah disinggung di atas, pemenuhan kebutuhan manusia memerlukan proses atau tindakan untuk bekerja melakukan sesuatu. Jadi, ketika pikiran tidak dimaksimalkan dan ketika seseorang tidak mengetahui potensi dirinya maka karsa dan karya pun tidak maksimal dan bahkan bisa nol. Perlu refleksi mendalam dan perbaikan komitmen menjadi manusia yang beru-

bah dan kelak mampu melakukan perubahan demi hidup yang terpenuhi. Modal pokok untuk mengubah ketidakmampuan menjadi kemampuan adalah dengan mengoptimalkan pikiran.

Pada situasi inilah pendidikan menjadi proses pemanusiaan manusia atau pembangunan manusia. Bila sekarang ini banyak lulusan yang menganggur berarti juga kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan formal telah gagal melaksanakan tugasnya, yakni memenuhi cita-cita untuk mencerdaskan dan membaikkan. Tak ada gunanya penambahan jumlah lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi bila tak diikuti oleh komitmen untuk menjamin optimalisasi pemamfaatan fungsi pikiran manusia. Artinya lulusan dunia pendidikan mestinya tidak menganggur, namun bekerja, bekerja dan bekerja sebagai dampak positif dari kegiatan pendidikan yang diterimanya.

Dalam kondisi inilah, baik pendidik maupun pengelola pendidikan harus bersinergi dan berkomitmen untuk berubah dan berbenah.

Character Building
UNIVERSITY



THE
Common Building

Kualitas keilmuan seseorang bukan dilihat dari tinggi dan banyaknya titeh pendidikannya, namun lihatlah pembawaannya, bagaimana ia berkata dan bertindak.

@cerdas_sinergi

Bab 5

BERANI BERUBAH, BERANI BERBEDA

John Dewey mengatakan "*Education is not a preparation of life, but it's life itself*". Pendidikan adalah Kehidupan. Kegiatan pendidikan harusnya membuahkan hasil yang lebih baik bagi kehidupan seseorang dan masyarakat. Prof. Thomas Lickona (Bapak Pendidikan Karakter Dunia) menandaskan bahwa tujuan dilaksanakan pendidikan adalah "Membantu orang untuk menjadi pintar (smart) dan sekaligus juga untuk menjadi baik (good)". Kegiatan pendidikan menjadi upaya pemanusiaan manusia, agar kelak menjadi pribadi yang bermanfaat dan bernilai guna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

Di lembaga pendidikan disemaikan nilai-nilai kebaikan yang untuk membaikkan dan ilmu pengetahuan yang untuk mencerdaskan atau menerampilkan insan pendidikan. Dengan jaminan semakin cerdas dan baiknya insan pendidikan memberi dampak positif bagi kehidupan di sekitarnya.

Mata publik tertuju sekarang ini kepada "situasi

buruk" kehidupan masyarakat yang ditandai tingginya tingkat korupsi pejabat, kasus-kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual, tawuran, rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia, pembiaran pada tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran norma, budaya dan agama. Publik seolah apatis dan memandang tujuan untuk pencerdasan dan perbaikan dari kegiatan pendidikan yang digelar tidak akan dapat dipenuhi dan itu hanya sebatas konsep indah yang negatif implikasi. Seolah lembaga pendidikan diperhadapkan pada situasi sulit di mana berkeinginan untuk memajukan kehidupan, akan tetapi tidak berdaya karena tidak ada orang-orang berani, kuat, dan nekad untuk berada digaris depan mengawali tindakan dalam rangka memajukan kehidupan itu. Tidak ada yang tahu cara bagaimana harus bertindak, dan seolah tidak tahu siapa yang harus memulai cita-cita itu, apalagi harus menjadi pengawal. Seolah pendidik hanya bertugas memberikan informasi ilmu pengetahuan kepada insan pebelajar dan tidak punya tanggung jawab untuk memastikan apakah ilmu pengetahuan yang disampaikan tersampaikan dengan baik, diserap, dipahami, dan bermanfaat bagi insan pebelajar.

Revolusi Mental yang digemakan Jokowi Sang Presiden diawal pencalonannya sebagai Presiden menjadi sebuah penandasan untuk membenarkan atau menguatkan bahwa manusia di bumi Indone-

sia sekarang ini sedang "sakit". Setidaknya "sakit mental" yang terlihat dari sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sekarang ini. Hal itu juga tergambar dari semakin miskinnya niat dan kemauan para pejabat dan pengambil kebijakan penting di negeri ini untuk memberi pelayanan yang baik demi upaya mewujudkan pembangunan di berbagai bidang.

Bukankah para pejabat dan pengambil kebijakan penting diberbagai bidang di negeri ini dilahirkan di lembaga pendidikan. Mereka dididik dan diberi pembekalan nilai juga dilembaga pendidikan? Dan Bukankah lulusan-lulusan dari lembaga pendidikan adalah generasi dan pewaris kehidupan di masa depan? Jawabannya adalah Ya, oleh karena itulah upaya revolusi mental seperti digemakan Jokowi menjadi pekerjaan pokok dunia pendidikan dan tidak terlepas dengan bidang lain.

Perubahan sangat diinginkan terjadi dalam pengelolaan tugas pendidikan itu, tugas persekolahan kita, cara dan strategi pembelajaran, serta program-program pendidikan harus diarahkan pada pemantapan kualitas ilmu pengetahuan dan kualitas personalitas. Perubahan itu harus dilakukan secara keras, kencang dan penuh resiko dengan merombak atau membongkar kebiasaan atau cara-cara lama yang tidak konstruktif, zona aman, dan penolakan akan kritik, serta meninggal-



kan perasaan-perasaan takut untuk mengawali perubahan dan perbaikan diri karena takut diancam, disingkirkan, dan tak dapat perhatian, melainkan berani untuk menanggung resiko pahit dan berbeda dari orang banyak, karena pilihan untuk

berprinsip, berkomitmen dan berkesungguhan membumikan kebenaran dan karakter mulia sesuai dengan teladan iman yang dianut.

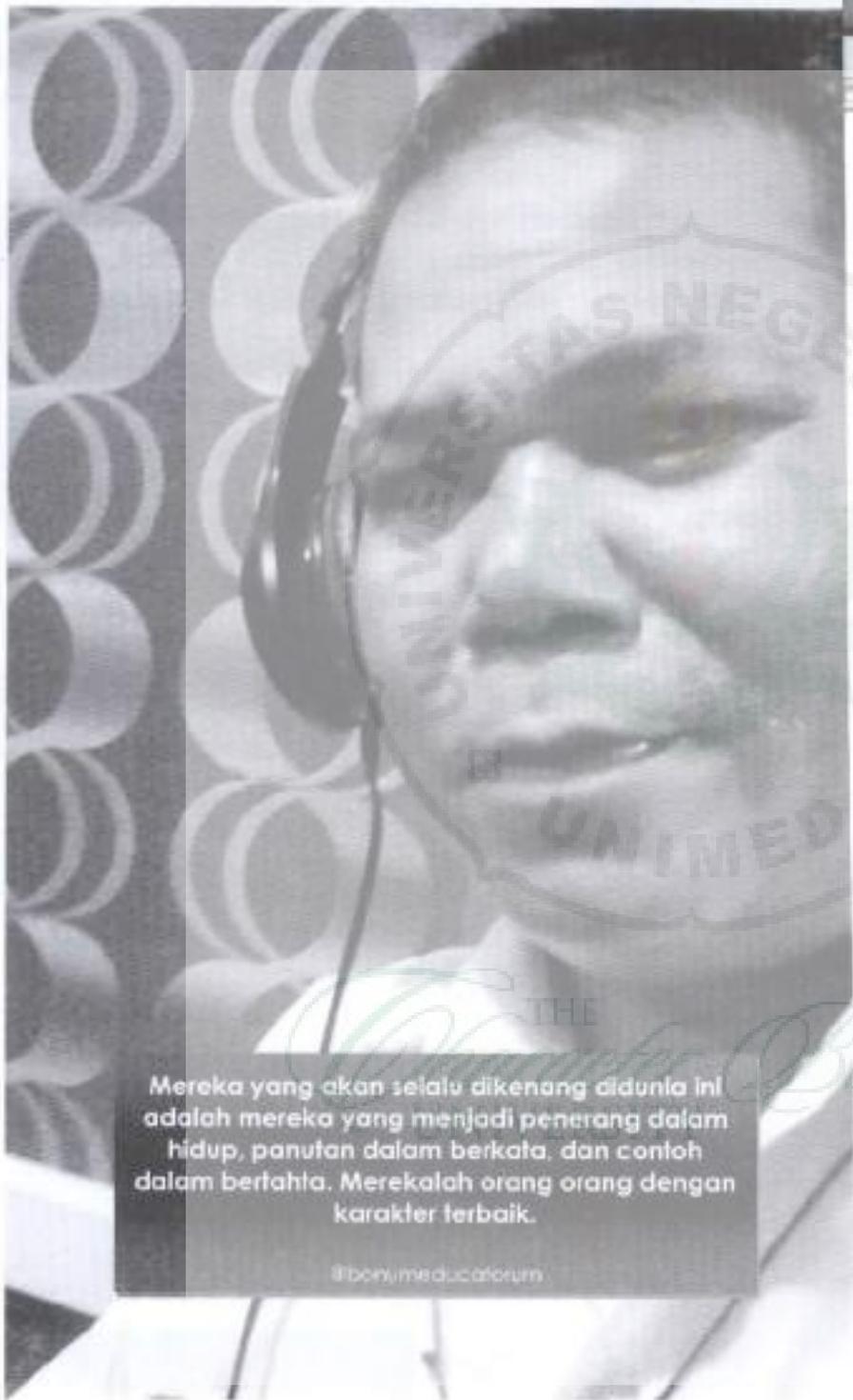
Berani berbeda, berarti berkendak untuk tidak bersekutu dengan orang banyak dilingkungan persekolahan yang memilih tidak peduli, masa bodoh, cuek, zona aman, munafik, dan berbohong. Pilihan untuk demikian pasti tidak enak dan amat menyakitkan karena manusia yang berada dipihak itu tidak banyak. Bukankah pilihan yang berbeda juga dilakukan oleh Yesus Sendiri, dia siap berkorban untuk kepentingan orang banyak. Maka kepentingan keberanian itu bukan diri kita tetapi kepentingan umum (orang banyak).

Penyelenggara pendidikan ada dipihak Negara dan swasta. Keduanya penyelenggara pendidikan

ini terlihat kompak untuk memuluskan ketidakbaikan dalam dunia pendidikan kita saat ini. Negara telah mewarnai swasta untuk koalisi menciptakan keadaan kehidupan yang kita saksikan sekarang ini. Tak ada pembeda dalam pendidikan, dan tak tercipta lagi kompetisi yang sehat dalam pengelolaan pendidikan.

Mestinya pihak swasta lebih berani dan mantap dalam pelaksanaan tugas pendidikan untuk menjamin kualitas dan karakter insani. Seolah swasta saat ini telah tercebur dan tercemar kepada kebijakan Negara dan kompromi setelah mendapat fasilitas-fasilitas Negara dipihak swasta. Sekolah swasta harus menjadi pembeda dari penyelenggaraan pendidikan oleh Negara; dan dalam hal ini tercipta suasana berbeda dan persaingan-persaingan yang konstruktif. Karena itu saatnya saya harus menyerukan 'berani berubah' dan 'berani berbeda'.

THE
Character Building
UNIVERSITY



Mereka yang akan selalu dikenang di dunia ini adalah mereka yang menjadi penerang dalam hidup, panutan dalam berkata, dan contoh dalam berfaedah. Merekalah orang-orang dengan karakter terbaik.

@ibonjmeducatorum

THE *Building*

DEMI PRIBADI BERKARAKTER

Perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang semakin mengglobal mendorong para pemerhati dunia pendidikan untuk lebih bijaksana melihat dan berinteraksi secara langsung dengan komponen-komponen pendidikan (*stakeholders*). Arus globalisasi memang tak terhindarkan. Suka atau tidak suka globalisasi sudah mulai merambah berbagai bidang kehidupan. Mulai produk, informasi, penanaman modal, kesehatan dan pendidikan itu sendiri. Sejalan dengan itu pemerhati dunia pendidikan sudah saatnya memberikan perhatian dan kontribusi demi meningkatkan suatu proses pendidikan formal maupun non-formal.

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam membangun suatu bangsa yang lebih baik. Cara yang lebih tepat adalah menambahkan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan. Apabila selama ini pendidikan lebih menekankan pada bidang Ilmu Pengetahuan dan sains, maka

kini saatnya pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan dalam mewujudkan visi pembangunan nasional: mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pendidikan karakter juga sekaligus menjadi upaya mendukung perwujudan cita-cita yang diamanatkan oleh Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Berbagai persoalan yang dihadapi bangsa kita dewasa ini semakin mendorong upaya dan semangat pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai "Dasar Pembangunan Pendidikan". Pendidikan akan melahirkan generasi penerus bangsa yang bermutu, berakhlak mulia, beretika, bermoral, berbudaya serta berkepribadian positif demi mengembangkan jati-tidiri pribadi dan bangsa kita sendiri.

Pendidikan karakter memang sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah, misalnya melalui pelajaran Agama, PPKN, Seni, Olahraga dan Bimbingan Konseling. Sayangnya pendidikan karakter tersebut belum begitu mendalam dan maksimal. Upaya membangun karakter anak didik memang tak semudah putaran jarum jam yang tepat pada porosnya.

Pendidikan karakter harus melalui suatu proses perjuangan yang terus-menerus dan membutuhkan waktu yang ekstra ketat. Dibalik semua



usaha tersebut pastilah ada hambatan. Oleh karena itu perlu keterlibatan dan kerjasama yang jelas semua komponen (*stakeholders*) sekolah selaku pemangku kepentingan pendidikan dengan visi dan misi yang sama.

Betul bahwa ada banyak persoalan bangsa yang harus kita tanggap bersama dengan cara berkontribusi dalam melahirkan solusinya. Sebut saja persoalan disorientasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, melemahnya integritas bangsa, masuknya budaya-budaya asing, terjadinya tindakan-tindakan yang tidak adil ditengah masyarakat, meningkatnya perilaku korupsi, dst.. Aneka persoalan yang disebut ini memaksa kita untuk mengakui bahwa masih lemahnya karakter bangsa yang walaupun kegiatan pendidikan terlaksana secara luas.

Pendidikan karakter yang diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010-2014 adalah "Pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik, untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati." Artinya pendidikan

karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*), memahami tentang mana yang benar dan salah (*kognitif*), mampu merasakan nilai yang baik (*afektif*) dan mampu melakukannya (*psikomotor*) kepada peserta didiknya.

Dari unsur-unsur di atas, *habit* atau kebiasaan adalah hal yang paling ditekankan. Sebab, pendidikan karakter yang diharapkan adalah demi terjadinya kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (*in action and doing*). Keteladanan dari para pemangku kepentingan pendidikan dan tenaga kependidikan menjadi kunci keberhasilan dari semua upaya di atas. Bila tanpa *keteladanan* yang ditunjukkan, maka akan menjadi sebuah hambatan/tantangan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, 2010). Selain itu pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar manusia untuk kembali mengoptimalkan nilai-nilai hidup dalam dirinya, seperti nilai jasmani, rohani, sosialitas, moral, pengendalian diri, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah



pedagogik tranformatif atau proses pendidikan yang memanusiakan manusia atau proses pembebasan manusia. Melalui proses belajar manusia memberi arti terhadap keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dengan memanfaatkan hidup bersamanya dan kekayaan budaya dari masyarakatnya agar semakin lama semakin meningkat kapasitasnya sebagai manusia dalam dialognya dengan alam sekitar dan sesamanya.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Artinya, meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Sementara itu fungsi dari pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural (memperkuat perilaku yang sudah baik); dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila).



Sinergitas antar potensi akademik dan potensi spiritual dalam proses pembelajaran di sekolah atau universitas merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa.

@cerdas_sinergi

Bab 7

PENDIDIK YANG MENDIDIK

Proses pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Untuk pelaksanaan tugas pendidikan itu tidak terlepas dari peranan seorang guru. Istilah 'guru' mempunyai arti yang sangat mulia dan merupakan orang yang berkemampuan untuk bisa mengajar dan mendidik, serta tugas-tugas pendidikan lainnya. Dalam UU No.14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 dinyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".

Guru adalah pendidik yang bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran di sekolah, melainkan juga harus menghadirkan diri secara utuh dihadapan anak didiknya. Hanya dengan cara itulah anak didiknya merasakan kehadiran guru



sebagai sosok yang istimewa, sebagai pribadi yang memberikan inspirasi dan rasa hormat. Disamping itu guru juga harus menjadi teman, sahabat, pengajar, rekan kerja, pendamping, orang tua dan semua kemampuan personal yang memungkinkan proses belajar di dalam atau di di luar kelas dapat berjalan dengan baik. Kegiatan mendidik berkaitan dengan eksistensi keseluruhan individu dalam relasinya dengan orang lain dan lingkungannya. Oleh karena itu kegiatan mendidik tidak dapat dibatasi oleh kegiatan di dalam kelas.

Mendidik bisa terjadi dan bisa dilakukan di mana saja, bahkan ketika bertemu dan bersua dengan para siswa di luar kelas. Seorang guru dengan demikian harus mampu menempatkan dirinya sebagai teladan kehidupan bagi para siswanya. Sebab, seorang pendidik tak lain adalah guru kehidupan yang fungsinya bukan sekedar membuat siswa menjadi pintar dan menguasai materi ajar. Sebaliknya seorang guru harus mampu membuat siswanya bertumbuh secara utuh sebagai manusia yang bertumbuh dalam perjumpaan dengan orang lain. Dalam kata pendidik, guru berperan lebih sebagai model bagi pembentukan karakter.

Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen dan visinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai yang membentuk karakter siswa.

Guru di setiap perjumpaannya dengan siswa, entah itu di dalam kelas, entah di luar kelas, juga di setiap aktivitasnya di sekolah atau di luar sekolah tidak dapat menanggalkan keberadaannya sebagai seorang pendidik karakter. Pada tataran itulah, tujuan pendidikan niscaya akan terwujud.

Guru adalah pendidik yang bertugas untuk mendidik. Aktifitas mendidik itu tampak ketika seorang guru melakukan pembinaan sikap dan tingkah laku para siswa agar mereka menjadi manusia yang baik dan berguna bagi orang tua, masyarakat, nusa, bangsa dan agama.

Dalam hal ini guru memenuhi aspek emosional, mental-spiritual dan tingkah laku dalam tugas pendidikan. Guru adalah teman terbaik, sosok terhormat memberikan jalan untuk siswa dalam melangkah menjadi orang yang lebih baik, penuntun dikala lengah, pembimbing dikala salah, guru ibarat cahaya didalam kegelapan, menuntun kita untuk melangkah meraih masa depan. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik serta menjadi orang yang membantu orang lain menggapai kedewasaan.

Ketika buah dari aktifitas pendidikan itu terasa pahit, maka yang dipertanyakan adalah bagaimana proses pendidikan itu berlangsung dan siapa pihak yang bertugas untuk melaksanakan

pendidikan itu. Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik haruslah mempunyai kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Tidak semua orang bisa menjadi pendidik apabila orang bersangkutan tak mampu menunjukkan bukti dan kriteria yang telah ditetapkan.

Untuk hal itu seorang pendidik haruslah memiliki kompetensi untuk menjadi seorang pendidik, seperti yang tertera pada undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pada pasal 10 undang-undang tersebut disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi.

- 1) **Kompetensi pedagogik** - Kompetensi ini tidak hanya meliputi yang bersifat teknis belaka, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, namun juga harus menguasai Ilmu Pendidikan.
- 2) **Kompetensi kepribadian** - Kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah yang berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- 3) **Kompetensi profesional** - Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- 4) **Kompetensi sosial** - Kemampuan yang ha-

rus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Pada dasarnya guru memiliki kedudukan yang amat sangat menentukan bagi perkembangan peserta didik. Sebagai pendidik, guru menjadi nahkoda yang akan mengomandoi para peserta didik dalam mengarungi lautan kehidupan. Apabila sang nahkoda memberikan instruksi yang salah, maka akibatnya sangatlah fatal. Kapal akan tersesat dan melenceng jauh dari tujuan, bahkan bisa karam sebelum mencapai tujuan. Untuk itu kompetensi guru di atas haruslah dimiliki oleh guru yang notabene adalah pendidik dari para peserta didik.

Bila diibaratkan seorang dokter yang sedang melangsungkan operasi yang gawat dan ia melakukan kesalahan hingga menyebabkan terbunuhnya pasien, maka guru pun demikian. Apabila guru salah dalam mendidik peserta didiknya maka segala potensi, bakat dan kemampuan peserta didiknya akan sirna dalam jangka panjang dan bahkan kalau memang tak terselamatkan ia akan mati. Oleh karena itu perlu perbaikan terus-menerus dalam tugas pendidikan di sekolah.



THE *Charismatic Building*
UNIVERSITY

Pendidikan sejati akan melahirkan harapan baru.
@5ku5

Bab 8

PENDIDIK YANG DISUKAI ANAK DIDIK

Dalam menjalankan tugas pendidikan di sekolah, seorang pendidik diandaikan memiliki berbagai kompetensi, seperti kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan kompetensi sosial. Ia harus mampu menginspirasi anak didik hingga potensi diri dan akhirak mereka bertumbuh dengan baik. Pendidik harus menginspirasi anak didik, menumbuhkan kesadaran dalam upaya meraih masa depannya. Hal ini merupakan bagian kepribadian pendidik yang mendukung capaian tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mencerdaskan dan memperbaiki kehidupan. Untuk itu perlu terbina komunikasi dan interaksi antara pendidik dan anak didik secara baik atau harmoni.

Beberapa tips agar pendidik disukai anak didik mereka dalam pelaksanaan tugas pendidikan:

- 1) *Friendly*—Pendidik yang mudah bergaul tanpa membedakan siswa (kaya atau



miskin, pandai atau tidak, cantik atau tidak, dan lain-lain). Pendidik ramah dan tidak enggan membangun interaksi dengan siswa. Dalam proses belajar mengajar (PBM) ia selalu mampu menghibur (humoris) sebagai bentuk selingan, namun ada kaitan dengan materi pembelajaran.

- 2) **Tanggap**—Pendidik mengerti kebutuhan anak didik dalam kelas, menyahuti anak didik sedapat mungkin sesuai dengan keinginannya. Dalam kegiatan tanya jawab, ia memberikan ruang dan jaminan untuk tanya jawab hingga anak didiknya mengerti dan memahami pelajaran dengan baik.
- 3) **Peduli dan Responship**—Pendidik mengetahui situasi dan perkembangan kepribadian siswa, mengingatkan anak didik akan tampilan-tampilan diri yang tidak produktif atau positif.
- 4) **Memberi Pujian**—Sedapat mungkin pendidik memberikan pujian positif atas perilaku anak didik baik didalam kelas maupun diluar kelas sejauh anak didik berlaku positif. Pujian hanya diberikan anak didik atas tampilan-tampilan yang positif.
- 5) **Fokus**—Fokus dalam kegiatan PBM, pendidik harus fokus pada materi belajar



sesuai dengan format yang sudah digariskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Cara penyampaian dapat disesuaikan pada kondisi kesiapan anak didik dalam belajar, namun materi ajar harus tersampaikan dengan baik.

- 6) *Membangun semangat dan kepercayaan*—Pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus menyemangati anak didik dan membangun kepercayaan diri anak didik. Dalam hal ini anak didik harus didorong untuk bangkit dan diyakinkan bahwa semuanya memiliki kemampuan dan



kesempatan untuk bangkit meraih prestasi atau kesempatan-kesempatan baik pada masa depan. Pendidik harus percaya pada anak didik dan karena itu pendidik harus menunjukkan perilaku terbuka dan sedia berinteraksi dengan semua anak didik disekolah.

- 7) **Lembut dan hangat**—Pendidik dalam berkomunikasi dengan anak didik berlaku lembut, dan perhatian (sungguh) ketika membina interaksi. Pendidik tidak terkesan acuh atau sepele dalam perjumpaan dengan anak didik, namun perhatian dan lembut. Walau dalam mengingatkan anak didik atas perilakunya yang tidak positif, pendidik harus lembut dan tidak arogansi memarahi anak didik, namun lembut, tegas, dan hangat dilandasi kasih sayang demi perbaikan diri anak didik.
- 8) **Berpenampilan Menarik**—Pendidik harus memperhatikan penampilan diri dalam pelaksanaan tugasnya. Menarik bukan berarti mewah dan tampil elitis, melainkan sederhana, rapi dan bersih, serta tampak berwibawa.
- 9) **Sabar dan Terus Sabar**—Pendidik dituntut senang dan gembira tidak hanya karena ketika melihat anak didik sesuai dengan

yang diharapkannya. Lalu perhatian khusus hanya pada anak didik yang disenanginya, namun harus mampu berupaya membangkitkan anak didik yang tidak sesuai dengan harapan dan dengan sabar memotivasi mereka.

Pendidik hadir bukan utama kepada mereka-mereka yang cerdas dan baik, namun sebaliknya kepada mereka yang tidak cerdas dan tidak berperilaku baik. Mereka itulah yang perlu mendapat perhatian khusus, dan dibutuhkan sikap sabar dari pendidik. Dengan kemampuan pendidik untuk berperilaku demikian, anak didik diyakini akan senang dan merespon pembelajaran dengan baik, dan dalam hal ini kegiatan Proses Belajar mengajar (PBM) dikategorikan sebagai PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, *enjoy* dan menyenangkan).

THE
Character Building
UNIVERSITY



PEMBINAAN GURU
PROVINSI S...
DI PUSAT PENGEMBA...
BIC...

THE
Character Building

Certakan kepadaku, maka aku akan lupa.
Ajarkan aku, mungkin aku bisa mengingatnya.
Ajak dan libatkan lah aku, maka aku akan belajar

@505

Bab 9

GURU YANG KONTRIBUTIF

Renulis sangat tertarik dengan tokoh reformis pendidikan dan pembuat kebijakan pendidikan yang sangat berpengaruh di Amerika Serikat, **Linda Darling Hammon** (selanjutnya disingkat Darling, ed.). Karyanya telah mempengaruhi undang-undang federal, kebijakan negara bagian, distrik sekolah setempat, praktik guru, karena ia dengan cerdas mengalihkan perhatian pada kualitas pengajaran yang dipadukan dengan perhatian pada persoalan kesetaraan. Disamping itu ia juga menjadi peneliti kebijakan dan aktivitas bidang pendidikan. Saat masih kecil, keluarganya sering berpindah-pindah tempat, sehingga Darling berkesempatan mengenyam pendidikan di sekolah yang baik.

Di sekolah *Cleveland Ohio*, Darling menerima pendidikan yang baik dari guru-guru yang serius dan berkompeten, hingga ia berhasil melanjutkan studi ke Universitas Yale berkat

anjuran seorang guru pembimbing. Saat itu untuk pertama kalinya Universitas Yale menerima calon mahasiswa perempuan dan dari kelompok minoritas. Di masa Darling kuliah muncul pergolakan di Amerika Serikat. Selain unjuk rasa anti perang Vietnam, di pelbagai kampus juga terjadi demonstrasi menuntut adanya perhatian yang lebih besar kepada mahasiswa dan mengurangi birokrasi-sasi pendidikan. Era itu adalah awal tumbuhnya gerakan hak-hak sipil.

Situasi ini menjadi sebuah pengalaman penting bagi Linda. Terjadi perbedaan tajam antara mahasiswa yang menuntut ilmu di sekolah swasta dengan di sekolah publik dan juga, juga masih ada perlakuan diskriminatif antar mahasiswa etnis minoritas versus mayoritas dan mahasiswa miskin versus kaya. Darling melihat dengan jelas perbedaan ras, kelas dan akses pada pengetahuan sangat mencolok di *Yale University* pada masa itu.

Setelah mengalami sendiri bagaimana kesempatan baik dapat diperoleh dengan akses pada pendidikan dan sekolah yang berkualitas, Darling pun terlibat aktif dalam gerakan penolakan diskriminasi pendidikan dan para penggerak menyebar di kampus. Walau aktif dalam gerakan kampus, Darling tidak ketinggalan dalam studi. Akibat belajar keras, Darling pun mampu menyelesaikan studi di *Yale University* dengan predikat

amat memuaskan. Karena prestasi itulah Darling mendapat izin untuk mengajar selama musim panas; dan kemudian menjadi guru di Camden, New Jersey, sebuah kota besar yang sedang sakit karena Krisis ekonomi.

Menurut Linda, sakit yang timbul di Camden New Jersey adalah (1) materi (uang) yang dimiliki siswa atau guru sedikit; (2) buku-buku yang dimiliki siswa dan guru sedikit; dan (3) kebanyakan siswa tidak bisa membaca dan menulis. Kontribusi Darling untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak didiknya adalah (1) Membawa buku-buku menarik dari Penulis untuk anak didiknya; (2) menghubungkan tema-tema buku-buku (yang dibawanya) dengan pengalaman anak didik, dan (3) Mempertautkannya dengan upaya anak didik remaja untuk memahami dunia serta tempat mereka di dunia,

Belajar untuk tidak sekedar menjadi guru, namun menjadi guru profesional; di mana sebagai seorang guru, ia belajar jika anak didik tidak mengetahui aturan, maka dianggap tidak patuh. Namun bagi Darling, sebagai orang dewasa yang peka, adalah sangat penting menjadi guru profesional yaitu "pribadi yang bertanggung jawab dan tanggap kepada anak didiknya".

Dalam pelaksanaan tugas sebagai seorang guru, Darling menyadari sebagai guru pemula atau

baru, kurang berpengalaman. Akibatnya dalam membelajarkan murid masih sedikit keterampilan dan kompetensi. Karena penyadaran itu, terus meningkatkan kemampuan personalnya dengan melanjutkan studi doktoral dan atas keinginannya untuk mengetahui persoalan-persoalan pendidikan secara lebih mendalam. Akhirnya Darling kuliah doktoral di *Temple University* jurusan Pendidikan di perkotaan. Lewat sebuah tulisan disertasinya berjudul "*Analisis Ekonomi Tentang Murid Dari Keluarga Berpendapatan Rendah Dan Perbedaan Pengeluaran Mereka*", Darling berhasil meraih penghargaan dari pemerintah Negara Bagian Pennsylvania, dan hasil disertasinya dijadikan model perundang-undangan di Negara itu. Bernard Watson, Profesor mentor menilai bahwa Darling adalah pribadi yang bersemangat, berkomitmen, terlibat aktif dalam masyarakat, dan memiliki ide-ide cemerlang, sungguh luar biasa.

Setelah menyelesaikan studi doktoral, Darling meningkatkan potensi personalnya dalam keterlibatan pada lembaga kajian yang didirikan koleganya Athur Wise, yang bergerak melakukan penelitian, menyusun kebijakan, dan mengembangkan pemikiran alternatif tentang pengajaran, hal itu ditekuninya selama berpuhuh tahun sambil juga bekerja di *School Finance Reform Project for the National Urban Coalition*. Beberapa kajian yang dipelajari dan menulis tentang permintaan dan penawaran guru. Pelbagai artikel dan monograf

lain mengenal pandangannya tentang kebijakan guru, yang didasarkannya pada profesionalisasi, bukan birokratisasi dan pengajaran.

Darling kemudian mengajar di *Teachers College, Columbia University* yang terkenal dengan visi pendidikan demokratis bagi mahasiswa. Di sana dia dan teman-teman kerjanya beserta kelompok aktivis pendidikan menggodok pentingnya pendidikan yang berorientasi reformasi dimana para guru berpengalaman sebagai mahasiswa. Darling memperoleh kesempatan untuk belajar bersama para pendidik inovatif yang juga mendirikan beberapa sekolah kecil di kota New York.

Akhirnya Darling memutuskan mendirikan *National Center for Restructuring Education, School and Teaching (NCREST)* di *Teachers College*. Organisasi itu didirikannya untuk menciptakan dan memahami struktur baru bagi perumusan kebijakan dan pengembangan keahlian. Di sana ia menyatukan para reformis pendidikan dan organisasi reformasi, serta mendokumentasikan praktek-praktek baru yang menjanjikan dan menyebarkan pengetahuan tentangnya. Lewat lembaga itu, Darling membentuk dokumentasi baru, baik dokumentasi tulisan-tulisan dan berbagai kegiatan-kegiatan pendidikan. Hingga Darling menghasilkan sebuah karya monumental lewat tulisannya menciptakan "*Sekolah Yang Berpusat Pada Proses Belajar dan Belajar*". Bukunya

memberi pengaruh yang kuat bagi masyarakat, pembuat kebijakan, peneliti, dan pendidik di sekolah di Amerika Serikat maupun diluar Amerika Serikat.

Darling menjadi perintis yang membawa kontribusi pemikiran visioner bagi sekolah dan guru dan berpartisipasi membentuk komunitas demokratis dalam masyarakat yang lebih adil dan setara. Kemampuannya mengkombinasikan pengetahuan akademiknya dengan menciptakan program-program reformasi sekolah yang fundamental melalui penelitian dan tulisan, serta kekuatan kepemimpinan personalnya dan juga usahanya yang keras untuk mewujudkan ide-ide dan gagasan-gagasannya membuat praktek-praktek persekolahan memungkinkan anak didik berhasil. Karena Prestasi dari karya-karya yang dilakukannya, Presiden *Claremont College* memberikan gelar kehormatan kepadanya yaitu "*Sarjana Teladan Amerika Abad 21*".

Apa yang patut kita jadikan cerminan dari Linda Darling Hammond adalah sbb.:

Pertama, Darling menjadi guru dengan rekrutmen terbaik, kendati ia seorang mantan aktivis mahasiswa di kampusnya. Darling direkrut justru karena ia "aktif". Ia tidak ditolak karena sekolah takut ia membawa 'onar'. Di negeri ini, sering ada ketakutan terhadap aktivis kampus

dan mendengar label aktivis kampus, mungkin sudah alergi, karenanya walaupun ada prestasi yang dimilikinya, cenderung hilang karena label aktivis yang melekat pada dirinya. Aktivis yang berprestasi, itulah situasi yang digambarkan pada Darling, sehingga dia diperhitungkan dan patut direkrut menjadi guru.

Kedua, karakter panggilan keguruan yang lahir dalam diri Darling untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Darling peduli dan peka pada persoalan yang dialami oleh siswa dan ia menghadirkan jalan keluar, bukan mencemoohi kelemahan-kelemahan siswa. Sering oknum Guru di negeri ini, bangga ketika menjumpai siswa yang pintar di sekolah, walau bukan karena upayanya, dan mengutuki siswa yang bodoh, padahal untuk itulah dia dipanggil menjadi seorang guru. Darling peka terhadap kebutuhan, kepentingan serta perhatian pada siswa, dengan demikian dia perhatian pada masyarakat.

Ketiga, keinginan yang begitu kuat Darling menjadi guru profesional yaitu guru yang bertanggung jawab dan tanggap pada anak didiknya. Untuk itu terus memperstapakan dirinya dengan belajar, melakukan penelitian, menulis bahkan melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi. Di negeri ini terdapat banyak guru; dan ketika sudah menjadi guru mereka seolah-olah tak perlu lagi belajar menambah dan memperbaharui

pemikiran. Mereka justru berhenti melakukan terobosan hingga *mandeg*. Mereka sering dihadapkan pada rasa takut menjadi berbeda melawan tradisi, akibat takut disalahkan bahkan dicap sebagai orang aneh, dan akhirnya memilih diam melakukan rutinitas.

Keempat, Darling adalah sosok guru yang aktif dan bangga terlibat di berbagai organisasi pendidikan yang menyokong tugas pendidikannya agar ia semakin bermutu. Interaksi dan komunikasi yang saling memberi manfaat disenangkannya. Darling terus mencari dan menemukan pengalaman-pengalaman baru dari berbagai keterlibatan diluar tugas keguruan, namun justru mendukung pelaksanaan tugas keguruan. Karena kerinduan ingin memberi kontribusi yang kreatif, dan adanya keinginan untuk berprestasi, maka tidak kenal lelah dan bosan melakukan kegiatan-kegiatan kajian dilembaga yang dikutinya hingga dia memiliki organisasi sendiri berkaitan dengan pendidikan.

Di negeri ini ada banyak guru atau pendidik, berdiam diri, merasa puas dengan apa yang sudah dimilikinya sebatas sebagai guru mengajar di kelas. Malas bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan lain dan tidak mau berkorban untuk mengalami perubahan diri, akibatnya dari awal ditetapkan menjadi guru hingga pensiun tidak ada kontribusi riil yang meningkatkan tugas keguruan-

nya. Tidak ada karya-karya baik dan bahkan miskin menulis, miskin meneliti, miskin menjadi pembicara bahkan peserta dalam kegiatan seminar atau jenis pembinaan lainnya.

Kelima, karena semangat, komitmen dan kerja keras yang ia padukan dengan kemampuan akademisnya, Darling telah menghasilkan ide-ide cemerlang. Itulah upah dari pribadi yang memiliki cinta untuk kehidupan yaitu menghadirkan kebaikan dan kemajuan siswa, pendidikan dengan penuh perjuangan serta pengorbanan lewat kerja keras, semangat dan komitmen serta rasa cintanya pada kehidupan.

Kiranya kita dapat memetik pelajaran berharga dari sikap hidup Darling itu, dan akhirnya berani mengambil sikap untuk berubah, meningkatkan kualitas panggilan kita sebagai guru.

THE
Character Building
UNIVERSITY

Semakin Banyak yang Kamu Baca, Semakin Banyak yang Kamu Tahu.

RANCANGLAH MASA DEPAN ANDA BERSAMA CLUB 100.



Semakin banyak yang kamu baca, semakin banyak yang kamu tahu. Semakin banyak kamu tahu, akan semakin sering kamu belajar. Semakin banyak belajar akan semakin berilmu. Semakin berilmu, makin banyak relasi. Semakin banyak relasi maka akan semakin mudah bagi kita untuk sekedar mengelilingi dunia ini.

#banameducatorum

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Building

Bab 10

TANGGUNG JAWAB SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Istilah "pendidikan karakter" (PK) akhir-akhir ini makin sering diperbincangkan ditengah masyarakat, terutama di lingkungan persekolahan. Bahkan oleh Kemendiknas PK telah dijadikan sebagai gerakan nasional di semua tingkatan pendidikan, dari PAUD hingga perguruan tinggi (PT). Istilah PK menjadi topik perbincangan penting terkait dengan permasalahan kehidupan ditengah masyarakat yang justru pelakunya adalah orang-orang terdidik atau sedang dididik di lingkungan sekolah.

Karakter (KBBI, 2008: 623) adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga adalah tabiat, dan watak seseorang. Menurut Kemendiknas karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang

berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter adalah kualitas mental atau moral, ahlak atau budi pekerti seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku.

Menurut Ratna Megawangi ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa, yaitu: (1) cinta pada Allah, dengan segenap ciptaanNya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran, bijaksana; (4) hormat, santun; (5) dermawan, suka menolong, gotong royong; (6) percaya diri, kreatif, bekerja keras; (7) kepemimpinan, keadilan; (8) baik hati, rendah hati; (9) toleransi, kedamaian, kesatuan.

Kesembilan pilar itu dapat dibentuk melalui tiga tahap pembentukan yakni:

- 1) Tahap Moral *Knowing* - memahami dengan baik pada siswa tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik.
- 2) Tahap Moral *Feeling* - membangun

kecintaan berperilaku baik pada siswa yang menjadi sumber energi siswa untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.

- 3) Tahap *Moral Action* - Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini sebagai *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *moral behavior*.

Fenomena yang berkembang saat ini adalah meningkatnya kenakalan remaja, perkelahian massal, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Ditambah lagi persoalan korupsi yang merajalela yang telah menjerat banyak pejabat, mulai dari Gubernur, Bupati, hingga Kepala desa sekalipun. Korupsi bahkan juga menjerat pejabat perguruan tinggi hingga kepala sekolah, serta menjerat petugas-petugas bidang keagamaan. Tentu mereka yang terjerat adalah kaum terdidik, lulusan perguruan tinggi terkemuka di tanah air.

John Dewey mengatakan "*Education is not a preparation of life, but it's life itself*". Pendidikan adalah Kehidupan. Hal ini memberi makna bahwa kegiatan pendidikan harusnya membuahkan hasil yang baik bagi kehidupan. Prof. Thomas Lickona (Bapak Pendidikan Karakter Dunia) mengungkap-

kan bahwa ada dua tujuan pendidikan yaitu membantu orang untuk menjadi pintar (*smart*) sekaligus juga untuk menjadi baik (*good*).

Kalau ternyata banyak perilaku-perilaku negatif dan menyimpang dari nilai-nilai moral ditunjukkan oleh orang-orang terdidik atau orang-orang yang sedang menuntut ilmu di bangku sekolah berarti lembaga pendidikan gagal dalam mengemban fungsinya mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada TYME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, **mandiri** dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20 Tahun 2013 tentang Sisdiknas, pasal 3). Lantas, siapa yang harus bertanggung jawab atas kegagalan itu?

THE
Character Building
UNIVERSITY

Bab 11

TANGGUNG JAWAB GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Tugas dan tanggung jawab utama guru (bersama dengan orang tua, pemerintah dan masyarakat) adalah membentuk siswa berkarakter. Tugas dan tanggungjawab itu terlihat nyata dalam tugas pengajaran di sekolah, di mana ia menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan siswa, mengenal dan memberi penilaian yang terukur untuk perilaku siswa-siswinya. Maka guru yang mampu "melahirkan" anak didik berkarakter adalah guru yang super, yang mampu memahami aspek kepribadiannya.

Aspek kepribadian yang baik dari seorang guru akan melahirkan komitmen diri, dedikasi, kepedulian dan kemauan kuat untuk terus berkiprah di dunia pendidikan karena ia merasa terpancang melahirkan generasi masa depan yang cerdas dan berkarakter. Tugas Guru oleh karenanya bukanlah sebatas mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai pendidik, pembimbing, pengarah agar siswa memiliki keunggulan pengetahuan dan bermoral



terpuji. Guru harus memberi pengaruh positif pada pribadi siswa, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, rasa hormat, ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan. Untuk menjamin perilaku itu sampai pada siswa, guru sudah semestinya memiliki sisi positif tersebut. Dalam hal ini, guru menjadi tokoh idola atau teladan bagi siswa. Keteladanan seorang guru menjadi kunci utama bagi keberhasilannya dalam melahirkan siswa berkarakter.

Gagalnya pembentukan karakter positif dalam diri anak didik disebabkan oleh gagalnya lembaga pendidikan nasional dalam menjaring dan menugaskan guru-guru dengan karakter terpuji di sekolah-sekolah yang ada. Kegagalan itu juga tidak terlepas dari kesungguhan pihak-pihak penyelenggara tugas pendidikan untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional yang telah dituangkan dalam UUD 1945. Baik pemerintah dan swasta telah berkompromi tentang Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) pendidikan, kebijakan dan standar mutu proses dan capaian. Akibatnya tidak ada pihak-pihak penyelenggara pendidikan yang berani tampil beda, kemauan untuk berbuat lebih. Di titik inilah perlu terobosan dan komitmen bagi perubahan, seperti perbaikan sistem, rekrutmen guru, penyesuaian kurikulum, program pembinaan guru dan bentuk-bentuk penghargaan dan sanksi pada guru-guru dalam tugas.

Ada 5 Model *performance* seorang guru menurut Reza M.Syarif, yaitu:

- 1) Model Guru yang apa adanya - guru yang menjalankan tugasnya hanya sebatas formalitas. Ia mengajar hanya sekedar gugus kewajiban, tidak peduli dengan keadaan anak di luar kelas atau masalah-masalah di rumahnya.
- 2) Model Guru yang tidak ada apa-apanya - guru yang tidak memiliki gairah untuk menjadikan siswa pintar apalagi berkarakter. Ilmu yang diperolehnya tidak pernah ditingkatkan, pada hal perubahan terjadi setiap saat, mereka tidak tertarik terhadap berbagai perkembangan yang terjadi di sekitarnya terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan.
- 3) Model Sosok Guru yang adanya, ada-ada saja - guru model ini lebih banyak kesan negatifnya daripada kesan positifnya. Kita tak berharap banyak dari guru model ini. Perlu diwaspadai karena jenis guru ini bisa mencoreng dan menghancurkan dunia pendidikan.
- 4) Model Guru yang ada lebihnya - model guru seperti ini, sosok guru yang sadar akan tugas pokok dan fungsinya (TUPOKSI) sebagai guru. Guru model ini selalu tertarik

untuk terus menerus peduli pada pertumbuhan anak didiknya dan perkembangan profesinya. Guru model ini selalu tertarik pada perkembangan baru di dunia pendidikan dan perubahan yang lainnya yang berkaitan dengan aspek pendidikan.

- 5) **Model Guru yang adanya tidak sekedar ada** - sosok guru model inilah yang super, yang sangat menyadari eksistensi, potensi, profesi, situasi dan kondisi, visi dan misi, obsesi dan efektifitas aksinya. Model guru ini mampu menjadikan profesi guru sebagai panggilan diri yang dijalannya dengan penuh komitmen dan dedikasi. Guru model ini selalu memancarkan karakter positif yang dapat memengaruhi siswanya, yaitu Karakter "9S" (Sayang, Sabar, Santun, Siap, Senyum, Sungguh-sungguh, Senang, Strategi, dan Sukses).

Penyelenggara tugas pendidikan adalah pemerintah dan pihak swasta. Kedua pihak ini merekrut guru untuk melakukan tugas pembelajaran di sekolah. Untuk dapat melaksanakan tugas keguruan secara berkrakter (positif) perlu dijamin sistem rekrutmen guru yang baik dan kemudian adanya system pembinaan guru secara terencana, terpadu dan berkelanjutan. Kesungguhan kedua belah pihak dalam merekrut guru yang berkualitas dan berkrakter akan menjamin lembaga pendid-

kan itu memiliki kemampuan dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas dan berkarakter serta pencapaian kualitas yang berkarakter.

Perlu kita sadari bahwa sekolah merupakan lembaga persemaian nilai-nilai positif dalam diri siswa. Sekolah harus berani menjamin bahwa penyelenggaraan tugas pendidikan membuat siswa cerdas dan berkarakter. Di titik inilah sangat diperlukan program-program pendidikan dan latihan guru oleh penyelenggara pendidikan. Lembaga swasta, harus berani mengalokasikan dana untuk pembinaan guru tanpa harus menunggununggu program pemerintah.

THE
Character Building
UNIVERSITY



Jika tindakan kita menginspirasi banyak orang
maka lakukanlah sebanyak mungkin kebajikan
dan belajarlh dengan lebih tekun karena kita
adalah penerang dalam jalan iman mereka.

115105

Franchise Building

Bab 12 GENERASI IMPLIKATIF

Generasi implikatif adalah generasi yang mampu menghasilkan nilai ekonomi atau memiliki manfaat bagi kehidupan. Pendeknya, generasi implikatif itu selalu memiliki keterampilan tertentu untuk ia salurkan bagi kehidupan. Sebagaimana kita tahu bahwa tujuan pendidikan adalah melahirkan insan cerdas yang memiliki keahlian, pengetahuan dan keterampilan di bidang yang digeluti untuk selanjutnya ia implementasikan lewat sikap dan tindakannya. Itulah kontribusinya bagi kehidupan di mana pun ia berada.

Mari sejenak kita telisik fenomena di dunia pendidikan kita, khususnya tentang situasi keguruan kita lewat program sertifikasi guru. Benar bahwa 80% sertifikasi guru telah membawa pengaruh positif pada kesejahteraan guru itu sendiri. Namun peningkatan kualitas lewat program sertifikasi tersebut sangatlah memperhatikan. Bank Dunia menyebutkan bahwa pro-

gram semacam ini memerlukan evaluasi agar kinerja guru semakin berkualitas.

Guru dan siswa menjadi kekuatan di dunia pendidikan. Guru harus bertanggung jawab untuk memastikan kompetensi lulusan dan indikator capaian ini dirumuskan oleh guru itu sendiri. Ia harus bertanggung jawab untuk mencerdaskan dan membaikkan anak didiknya hingga lahir generasi yang implikatif. Apabila seorang guru tidak implikatif maka ia akan kesulitan melahirkan generasi implikatif pula. Agar hal itu tidak terjadi, maka guru harus memiliki konsepsi yang mampu diimplementasikan olehnya. Guru dan siswa harus saling bersinergi, sebab kualitas pendidik sangat menentukan kualitas anak didiknya sendiri. Apa yang akan diimplematisasikan oleh anak didik adalah hal yang sudah dijamin diaplikasikan juga oleh pendidiknya.

Konseptual harus seirama dengan implementasi dan konsep itu harus lahir dari situasi pengalaman. Kemampuan itu harus ditandai oleh *skill* atau keterampilan. Keberhasilan anak didik harus terukur (*measurable*) melalui kemampuan tertentu yang sesuai dengan bidang pengetahuan yang digelutinya di sekolah. Kegiatan ekstra-kurikuler di sekolah oleh karenanya perlu ditingkatkan demi membangun nilai-nilai anak didik. Ada kegiatan praktis dan realistik yang

mendukung kegiatan belajar di dalam kelas. Belajar kewirausahaan misalnya tidaklah cukup melulu dilakukan dengan belajar di dalam kelas, namun juga harus didekatkan dengan realita kehidupan lewat magang usaha. Peningkatan kemampuan teoritis dan praktis pada kondisi tertentu akan melahirkan generasi implikatif kelak. Generasi implikatif berikutnya akan melahirkan generasi profesional. Akhirnya generasi profesional yang akhirnya akan melahirkan generasi mandiri yang menjadikan anak didik yang kreatif dan inovatif, yang mampu mengatasi segala persoalan hidupnya sendiri dan juga memberi solusi bagi persoalan hidup orang lain. Generasi implikatif bukan generasi NATO (*No Action Talk Only*) atau generasi yang melulu hebat di tataran konseptual, namun juga generasi kreatif, inovatif dan peka pada tuntutan jaman.

Jaman berubah, dan perubahan juga harus terjadi dalam kegiatan pendidikan. Pendidikan bukan lagi semata-mata demi melahirkan gelar tinggi, tetapi melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter. Misi ini hanya akan terwujud bila dikerjakan oleh tim kerja profesional di lembaga persekolahan. Kerjasama tim inilah yang berikutnya menjamin karakter insan sekolah dibumikan. Membumikan budaya baca disekolah, misalnya bisa diwujudkan lewat budaya "pegang buku". Diharapkan dengan kebiasaan memegang buku, kelak insan sekolah terbi-

asa membaca buku yang dipegangnya. Di sinilah dibutuhkan tim pengamat (rahasia) yang ditugasi untuk mengamati 'budaya' itu, hingga pada saatnya akan mereka evaluasi.

Panggilan keguruan adalah rasa bangga untuk membuat anak didik berhasil. Rendahnya kualitas pendidikan menjadi gerbang panggilan bagi para guru untuk berefleksi dan bertobat serta melakukan aksi konkrit melalui sikap keteladanan mereka. Di titik ini perlu pihak yang senantiasa memberi perhatian agar orang lain mengalami perubahan. Namun dalam diri mereka yang memperhatikan itu hendaknya memiliki unsur untuk diteladani.

Generasi implikatif lahir atas perubahan cara pandang dan cara pikir positif. Kemajuan personal dan organisasional juga ditentukan oleh diri dan organisasi itu sendiri. Kemajuan pendidikan harus diperjuangkan oleh insan pendidikan itu sendiri. Di sini dibutuhkan kesepakatan untuk membangun generasi implikatif dengan belajar dari orang-orang implikatif pula. Kenyataannya, generasi implikatif sangat dibutuhkan di jaman yang kompetitif ini.

Bab 13

PENDIDIKAN YANG MEMPERSATUKAN

Sejak awal, sebelum Indonesia merdeka, para pencinta negeri ini telah menyadari pentingnya nilai kesatuan dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kesatuan dan persatuan itulah yang berikutnya mendorong *spirit*, tekad dan komitmen kuat untuk mengusir penjajah. Kemerdekaan yang akhirnya mampu digenggam pun didapat tanpa dibarengi hasrat untuk memecah-belah rakyat atau mengelompokkan mereka berdasarkan latarbelakang hidup sosial, agama dan kebudayaan. Sebaliknya, *spirit* Bhinneka Tunggal Ika dan ikrar Pancasila dan UUD 1945 dijadikan sebagai asas hidup berbangsa dan bernegara.

Kini nilai kesatuan dan persatuan yang disemaikan oleh para pendiri bangsa itu sedang goyah, dan itu terjadi justru setelah 70 tahun Indonesia merdeka. Masyarakat kita sekarang ini tampak terpecah belah sesuai perbedaan latar belakang hidup sosial, agama dan kebudayaan

(Piet Go, dkk., 2004). Masyarakat yang satu menganggap diri berstatus lebih tinggi dan disaat yang sama masyarakat lain berstatus lebih rendah. Kelas-kelas dan sekat-sekat sosial terbentuk dalam suatu sistem sosial serba majemuk. Kenyataan inilah yang akhirnya melahirkan benih-benih diskriminasi di tubuh masyarakat kita. Sebab, bagaimanapun perbedaan status sosial itu akan menimbulkan kecemburuan sosial hingga merongrong kekuatan *spirit* kesatuan dan persatuan. Potret kehidupan konflik, kekerasan, dan kerusuhan sosial beraroma agama semakin marak. Perbedaan agama malah dijadikan sebagai gerbang pemisah antar anggota masyarakat. Sikap saling curiga pun menumpuk dan menjadi penghalang dalam merajut silaturahmi dan menipisnya kerukunan diantara warga masyarakat.

Pertarungan antara kaum mayoritas *versus* minoritas jamak terliha. Kendati persaingan itu terdengar samar-samar, namun sungguh terasa detaknya. Kepentingan untuk membangun bangsa pun semakin terabaikan oleh karena kelompok mayoritas malah menekan hingga terkesan mengesampingkan kelompok minoritas. Akibatnya peran kaum minoritas dalam pembangunan bangsa secara lebih luas pun semakin tertutup. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang diluncurkan oleh Mpu Tantular pun seolah terkoyak dan hilang makna. Padahal filosofi Bhinneka Tunggal Ika (walaupun berbeda, tetapi tetap bersatu) sejatinya adalah

kekuatan yang mempersatukan anak-anak negeri yang satu sama lain saling terkait. Dengan kekuatan kesatuan semacam itulah bangsa Indonesia berhasil menghadapi penjajah. Seperti itu juga tampak dalam usaha pembentukan Jong Sumatera, Jong Java, Jong Silebes dalam pembicaraan-pembicaraan BPUPKI dan PPKI saat mengikrarkan Sumpah Pemuda.

Lalu mengapa kesatuan itu kini terusik? Akankah kita membiarkan situasi itu berlarut terjadi? Masih mungkinkah kesatuan dan persatuan yang dilahirkan para pendiri bangsa ini lestari mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara sekarang ini? Semuanya berpulang kepada niat dan komitmen kita bersama dengan terus mengedepankan komitmen pada Pancasila, UUD Negara RI, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Kenyataannya, semangat masyarakat Indonesia untuk membina interaksi dalam komunitas *homogeny* malah semakin mengikat.

Masyarakat kita sedang marak oleh pembentukan kelompok berdasarkan kesamaan agama, budaya dan daerah asal. Situasi ini secara langsung atau tidak langsung justru mengentalkan idealisme dan fanatisme agama, budaya dan semangat kedaerahan yang berikutnya akan mengikis dimensi nasionalisme dan keindonesiaan kita. Interaksi secara homogen akhirnya menggiring warga masyarakat semakin menutup diri, bahkan

menganggap yang lain sebagai saingan yang harus ditolak eksistensinya.

Demikianlah dimensi kesatuan dan persatuan bangsa yang majemuk semakin bermasalah. Kesatuan dan persatuan oleh karenanya perlu ditata ulang demi keutuhan NKRI tetap terjaga. Nasionalisme sejatinya menjadi arah dan muara setiap aktivitas dan pergerakan masyarakat dan di dalamnya harus terangkum setiap perbedaan-perbedaan dari setiap bentuk dan coraknya. Hanya dengan cara inilah fanatisme kelompok tertentu berubah menjadi fanatisme keindonesiaan, yang akhirnya melahirkan semangat patriotisme bangsa. Demi nasionalisme keindonesiaan itu maka model keorganisasian kelompok-kelompok homogen harus diubah menjadi kelompok heterogen. Dalam rangka membina kesatuan dan persatuan ditengah masyarakat keberagaman etnis, agama dan budaya dibutuhkan jembatan dialog.

Dialog merupakan sebuah keharusan. Melalui dialog semua pihak menyerah dan melenyapkan ego personal dan ego kelompok atau ego sektoral demi kebersamaan. Dialog harus tampil saat anggota masyarakat berkomunikasi, membangun kontak, membina sambung rasa agar satu sama lain saling memahami dan saling mengerti. Di dalam diri anggota masyarakat harus tumbuh sikap saling hormat dan saling menerima serta mengakui eksistensi masing-masing. Dialog dapat mem-

perkaya wawasan dan pengetahuan. Dalam dialog dimensi nilai-nilai kemanusiaan hadir di dalamnya, sebab masing-masing warga masyarakat menjadi terbuka dan pengetahuan mereka pun semakin diperdalam hingga kemajemukan pun menjadi kekayaan bersama.

Dibawah ini dibentangkan 4 model dialog yang dapat dibina untuk membangun spirit kesatuan dan persatuan tersebut (Armada Riyanto, 1995):

- 1) **Dialog kehidupan**—Dialog yang diperuntukkan untuk semua orang.
- 2) **Dialog Karya**—Dialog yang bertujuan menjalin kerjasama dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kebebasan, sekaligus membina pihak-pihak yang berdialog, melupakan sejarah masa lampau.
- 3) **Dialog para ahli**—Dialog yang mengantar kepada usaha untuk saling memahami dan menghargai nilai rohani masing-masing.
- 4) **Dialog pengalaman keagamaan**—Dialog yang paling tinggi tingkatannya dan dapat mengantar kepada pencapaian nilai-nilai dan cita-cita rohani manusia.

Di titik inilah keterbukaan akan adanya wahana dan sarana untuk mendorong terjadinya proses yang dialogis, jujur dan terbuka guna membangun

kesepakatan-kesepakatan baru dan mengevaluasi kesepakatan-kesepakatan lama sangat mendesak untuk dilakukan. Hal ini penting agar setiap warga masyarakat semakin berpartisipasi secara konkrit dalam membangun bangsa.

Pancasila dan UUD 1945 harus menjadi buah kesepakatan yang terus dijaga kokoh dan tidak pernah boleh diganggu gugat. Beda halnya ketika kesepakatan itu bersifat kondisional dan situasional. Hendaknya konsensus-konsensus tidak didasarkan pada pandangan dan patokan mayoritas versus minoritas, melainkan spirit kebangsaan dan ke Indonesiaan yang sudah digariskan pendiri bangsa dalam Pancasila dan UUD 1945 (Eka Darmaputra, 2001). Mengacu pada pendapat Victor Franky (dalam Benny Susetyo, 2004), kita seharusnya memperlakukan orang lain sebagai sesama untuk bertahan hidup. Harus ada usaha untuk memperlakukan orang lain tanpa memandang etnis, agama sebagai satu-saudara, sesama satu bangsa.

Para tokoh-tokoh masyarakat, seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh politik dan para pejabat publik serta para pemimpin diberbagai elemen masyarakat harus tampil sebagai pelopor utama keindonesiaan. Mereka hendaknya semakin terlibat dalam mencerahkan warga tentang pentingnya semangat persatuan dan kesatuan universal dalam kemajemukan konteks ke Indonesiaan. Apabila hal

demikian dapat terapresiasi dengan baik maka persatuan dan kesatuan tetap terpelihara dengan baik dan NKRI tetap utuh.

Kesatuan dan persatuan masyarakat bangsa Indonesia adalah suatu keharusan agar keutuhan Negara terpelihara. Bhinneka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu juga menjadi obat mujarab meramu *spirit* kesatuan dan persatuan bangsa. Tak ada lagi minoritas dan mayoritas; yang ada hanyalah *spirit* persaudaraan dan kebersamaan; sementara perbedaan harus dijadikan perekat.

Pancasila dan UUD 1945 harus dijadikan sebagai landasan komitmen bersama. Dukungan dialogis setiap saat harus dijadikan cermin hidup berbangsa dan bernegara. Setiap warga pun harus merasa dihargai, diterima, diakui dan mendapat perlakuan terhormat. Setiap konsensus juga harus dibangun demi kebangsaan dan keindonesiaan.

Lembaga pendidikan harus berada di garis terdepan dalam menyemaikan nilai persatuan dan kesatuan, karena *output* dari pendidikan adalah insan terdidik yang siap mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih nyata.



THE
Character Building

Kecerdasanlah yang membuat kita mampu melakukan sesuatu. Motivasilah yang memutuskan untuk melakukannya. Dan Karakter yang mendorong untuk melakukan yang terbaik.

@cerdas_yaherji

Simpulan MANUSIA KAYA ARTI

*H*idup adalah pemberian yang amat berharga, dan oleh karenanya hidup harus dihargai secara positif. Menghargai hidup berarti memaknai tiap persinggungan antara aku dan sesama. Artinya, eksistensi personal harus memaknai diri dan yang lain. Hasil dari persinggungan itu tak lain adalah proses pematangan sisi kemanusiaan kita, yakni menjadi manusia bermakna. Pendidikan adalah proses menjadi manusia bermakna. Idealisme itu tak hanya didendangkan di sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan, tetapi serentak harus dijadikan sebagai sebuah cita-cita, roh dan keutamaan yang diajarkan kepada anak didik mereka.

Setiap orang tentu mempunyai cita-cita yang ingin ia raih dalam proses pemaknaan dirinya. Melalui kehadiran lembaga pendidikan, cita-cita personal tadi dimaknai secara baru dan digiring menjadi cita-cita bersama, yakni menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama, dan tidak lagi melu-

lu untuk kepentingannya sendiri. Pada dasarnya manusia memiliki kualitas yang berbeda, mulai dari manusia kaya arti, manusia miskin arti hingga manusia berlawanan arti.

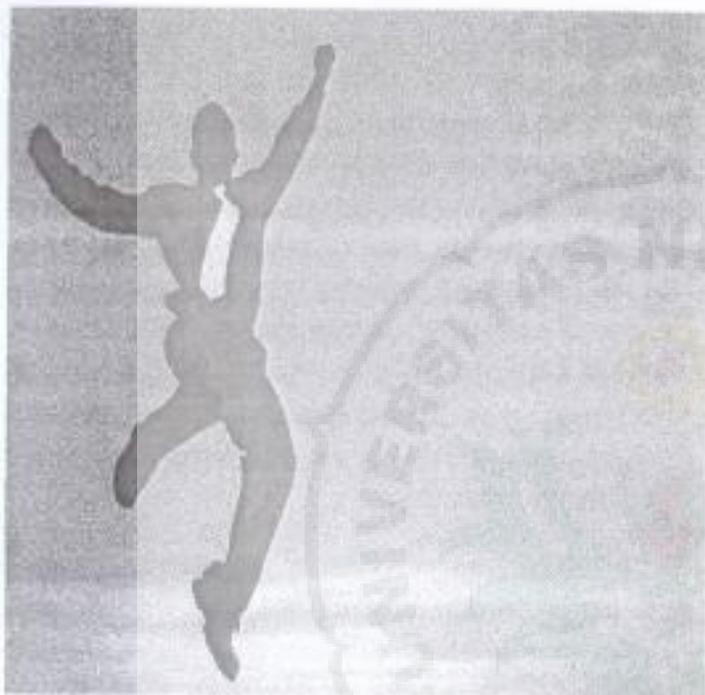
Mereka yang tergolong manusia kaya arti ialah manusia yang selalu berusaha memberi makna atau berkontribusi bagi orang lain, entah bagi organisasi dimana bekerja, entah bagi komunitas sosialnya. Manusia kaya arti tidaklah sekedar melaksanakan tugas dan kewajiban rutinnnya, tetapi melaksanakannya dilandasi oleh rasa cinta dan nilai plus. Sementara mereka yang tergolong manusia miskin arti ialah mereka yang tidak memiliki arti apa-apa bagi kehidupan di sekitarnya. Manusia jenis ini melaksanakan tugasnya secara asal-asalan, pas-pasan, dan tidak bertanggung jawab. Akhirnya, manusia berlawanan arti mencakup orang-orang yang sering melanggar aturan, penyebar fitnah, suka bersungut-sungut, suka mengeluh, parasit dan menjadikan dirinya sebagai beban bagi orang lain.

Dunia pendidikan sangat membutuhkan manusia kaya arti. Tentu saja agar ia mampu melahirkan anak didik yang kaya arti pula. Mengapa? Sebab keteladanan hidup sebagai insan pendidikan justru tumbuh di atas penghayatan dan pemaknaan seseorang atas hidupnya. Seorang pendidik, dalam hal ini adalah guru harus kaya arti. Ia harus kaya perbuatan-perbuatan positif

dan itu ditunjukkannya lewat kehadirannya dalam pergaulan sosial. Di sana lah kompetensi sosial kepribadian guru terlihat jelas. Saat inilah seorang guru digolongkan sebagai manusia kaya arti. Di level inilah guru menyadari bahwa hidupnya sungguh berharga dan memberi arti bagi yang lain: bagi keluarga, tempat kerja, atau organisasi tempat ia bernaung. Setiap insan pendidik akan menjadi manusia kaya arti hanya apabila ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama dengan pribadi-pribadi positif yang kemudian turut membangun dirinya.

Di lingkungan pendidikan seharusnya terhimpun pribadi-pribadi yang menghadirkan lingkungan sehat, wahana di mana terdapat kecintaan 'penghuni'-nya untuk melakukan perbuatan-perbuatan positif. Pendeknya, seorang pendidik haruslah mampu menjadi sosok idola bagi lingkungan persekolahan hingga anak-anak didiknya terinspirasi pada perilaku positif tersebut lewat pertemuan yang terjadi.

Keberhasilan seorang pendidik dalam meraih hal-hal menggembirakan tentu tak datang secara tiba-tiba, melainkan lewat proses panjang, pengorbanan besar, bahkan penderitaan besar. Keberhasilan tersebut bukanlah sebuah keutamaan melainkan sebuah proses yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan. Demikian juga dengan pencapaian di ranah pendidikan. Gelar atau nilai ting-



gi bukanlah melulu keberhasilan, melainkan proses yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan. Inilah yang harus dipastikan dalam penyelenggaraan pendidikan agar lahir generasi yang berkontribusi pada perbaikan dan pembangunan kehidupan.

Dunia pendidikan harus mengutamakan dimensi kejujuran dalam proses. Dunia pendidikan tak boleh menabrak pilar nilai-nilai yang digariskan agar kelak ia mampu melahirkan generasi kaya arti. Berpikir positif adalah kekuatan untuk menggapainya. Setiap insan pendidikan harus menentukan pola dan arah berpikir sebelum

melakukan tindakan.

Berpikir positif adalah sumber energi dan membangun pengharapan seseorang, hingga ia tak mudah menyerah pada keadaan. Setiap insan pendidik harus berangkat dari hal ini. Ia harus mampu menghadirkan perubahan lewat sosoknya yang selalu berpikir positif, terutama saat ia berinteraksi dengan orang lain, dengan anak didiknya. Perjumpaan anak didik dengan insan pendidik itu sedemikian rupa akan melahirkan insan sekolah positif.

Insan positif dapat menyikapi "kegagalan sebagai cambuk untuk bangkit" dalam rangka menggapai keberhasilan. Kegagalan bukanlah penghalang untuk meraih impian. Sebaliknya, justru rasa malas, bosan, jenuh dan pesimistislah yang menghambatnya. Keinginan untuk bangkit dan meraih cita-cita adalah hal yang mutlak dibutuhkan. Sebab hidup bukanlah pertama-tama untuk kita, melainkan untuk memberi manfaat dan makna bagi sesama. Inilah dasar untuk mendapat manfaat bagi diri sendiri, yakni mendahulukan sesama yang membutuhkan "kesembuhan", dan bukan mendahulukan diri sendiri. Sebelum ditugaskan menjadi seorang pengajar dan pendidik, seorang guru seharusnya telah memiliki keunggulan-keunggulan yang menjadi penentu apakah ia layak atau tidak menjadi guru. Bila tidak demikian, pelaksanaan tugas keguruan akan mendapat ma-

salah. Insan pendidikan sangat diharapkan berkontribusi pada perbaikan kualitas manusia, membangun masa depan mereka. Hanya dengan cara inilah insan pendidikan semakin tampak nyata. Guru harus terlibat dan melibatkan diri untuk menciptakan generasi yang kaya arti. Hal ini sangat penting karena hidup berjalan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dari suatu masa ke masa berikutnya.

⁵ Perbuatan baik dan berarti yang kita lakukan bukanlah pertama-tama karena takaran materi yang akan kita dapatkan saat melakukannya, melainkan karena kesadaran dan rasa bangga berbagi potensi positif yang dikarunikan Tuhan kepada sesama.

Akhirnya, seorang guru akan disebut manusia kaya arti apabila ia memiliki kesadaran dalam memaknai hidup sebagai sesuatu yang amat berharga dari Tuhan. Baginya hidup keguruan hanyalah pemuridan yang kelak melahirkan seseorang yang kelak menggantikannya sebagai guru di kehidupan selanjutnya.

Jadilah guru, manusia kaya arti.

Dionisius Sihombing



Sada tahun 1996 Dion, begitu ia akrab disapa, menjadi mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Ia mengajar pada jurusan manajemen di Fakultas Ekonomi Medan Unimed sejak tahun 2005. Sebelum diangkat sebagai dosen PNS di Unimed ia mengawali tugas sebagai dosen luar biasa dan dosen honorer mata kuliah 'Agama Katolik' pada unit pelaksana teknis MKU Unimed dan jurusan pendidikan ekonomi pada Fakultas Ilmu Sosial unimed (tahun 2000-2005). Di sepanjang karirnya, Unimed sungguh memberikan kesan dan pengalaman tersendiri dalam hidupnya.

Pengalaman pahit dan manis yang ia rasakan turut menghantarnya untuk menjadi pribadi pencerah (baca: dosen) bagi insan akademis di

Unimed. Baginya, hidup adalah rahmat dan rahmat itu harus ia bagikan bagi kehidupan sesama. Tugas setiap orang dalam hidup ini adalah bersyukur, berkarya dan berbakti. Dengan ketiga hal itu hidup kita harus hadir membawa rasa dan terang bagi kehidupan sekitar.

Berbekal sebagai aktivis pada berbagai organisasi seperti Unit Kegiatan Mahasiswa Katolik Santo Martinus Unimed, Presidium Mahasiswa Unimed dan sebagai Tim Pastoral Mahasiswa Katolik Keuskupan Agung Medan menggiringnya menjadi mahasiswa yang beruntung dengan memperoleh beasiswa S1 dari Konferensi Wali Gereja Indonesia, Jakarta dan untuk studi S2 pada Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan 2001 s.d 2004 dari Keuskupan Agung Medan melalui Pastor Yohannes Velkamp, OFM.Cap.

"Segalanya akan indah, apabila didapatkan lewat perjuangan dan pengorbanan" adalah motto hidup. Ia memaknai tantangan hidup justru dengan menyadari bahwa ia menerima banyak berkat dan kemudahan dalam hidup. Selama sepuluh tahun menjadi dosen Unimed, ia memiliki konsep diri bahwa hidup bukanlah sekedar untuk baik namun untuk hidup yang benar dan membaikkan, walau untuk itu penuh tantangan.

Pada usianya yang ke-38 tahun, suami dari Evi Kristina Simorangkir SPd ini mengajak agar setiap

orang dalam hidup berani bersikap dan menunjukkan warna jelas dan tidak samar-samar dalam interaksi dengan masyarakat. Untuk bisa sampai pencapaian itu Dion melibatkan diri dan bergabung dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan, bahkan mendirikan organisasi sendiri.

Melalui organisasi itu ia mampu mengembangkan dan mengaktualisasi diri, membina relasi-relasi dengan banyak orang dan mendapat pengalaman-pengalaman hidup yang luar biasa. Beberapa organisasi yang ia ikuti, seperti Unit Kegiatan Kerohanian Mahasiswa Katolik (UK-KMK) St. Martinus Unimed, Tim Pastoral Mahasiswa (TPM) Keuskupan Agung Medan, Senat Mahasiswa Unimed, Lembaga Konsultasi Pendidikan 'Citra' Sumut (LKP 'Citra' Sumut)/Pendiri, Ikatan Insan Pendidikan Katolik (IIPK) Keuskupan Agung Medan, Yayasan Pencinta Danau Toba (YPDT) Wilayah Sumut, Cendikiawan, Profesional, Usahawan Katolik (C-PUKAT) Sumatera Utara, Club Insan Entrepreneurship (CIE)/Pendiri dan Diklat PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru) Sumatera Utara tingkat SD dan SMP.

Pengalaman pada berbagai organisasi di atas sangat kontributif bagi pencapaian-pencapaian yang ia raih. Ia kerap diundang sebagai pembicara pada seminar dan lolakarya di bidang pengembangan sumber daya manusia. Di Departemen Agama Bimas katolik Sumut, misalnya, Dion kerap



dinobatkan sebagai pembicara dalam rangka peningkatan kualitas personal para guru agama dari Tingkat Dasar hingga Tingkat Atas. Di tingkat nasional Dion juga pernah ditabalkan sebagai pembicara pada Pembinaan Guru Agama Bimas Katolik Kemenag RI, Seminar pendidikan di Universitas Negeri Malang dan sebagai pembicara di kelompok organisasi mahasiswa. Sejak tahun 2014 ia menjadi pengisi rubrik Bidang Pendidikan di Radio Maria Indonesia, frekuensi 104,2 FM.

Dion, yang selalu tampil serius tetapi jenaka ini selalu berusaha menghadirkan karya bagi masyarakat. Bukan saja ilmu-ilmu yang ia bagikan sebagai pembicara, tetapi terutama beberapa buku yang telah ia tulis: "Pengantar Bisnis (Pohon Cahaya, 2012 & Bina Media, 2015), "15 Karakter Entrepreneurship: Keutamaan Sang Pemenang" (Bina Media, 2015), "Uang Rusak Mentalitas Manusia (Bunga Rampai, Pohon Cahaya, 2012), "Upaya Perbaikan Deteriorasi Dalam Dunia Pendidikan Sebagai Jati Diri Bangsa" (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan di Universitas Negeri Malang, 8-9 Desember 2014), dan buku terbaru yang ada di tangan pembaca sekalian, "Guru, Manusia Kaya Arti" (Unimed Press, 2016).

Selain buku ia juga aktif membuat modul perkuliahan untuk beberapa Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank serta berbagai karya tulis ilmiah untuk kepentingan seminar dan publikasi



di berbagai jurnal tingkat nasional, seperti "Analisis Pengaruh Faktor Produktivitas Tenaga Kerja di Kabupaten Dairi, Propinsi Sumatera Utara 1993-2003 dalam Jurnal LIPI, vol. IV, No.1, 2009), "Analisis Korelasi Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru" (Jurnal Darma Agung, vol. XIX, April 2012), dan berbagai opini di media cetak lainnya.

Ayah dari Immanuel Osmar Sihombing, Agata Lasria Parsaulian Sihombing dan Arsenius Preneur Maslow Sihombing ini sungguh menyadari bahwa relasi lewat kegiatan-kegiatan yang telah ia lakukan terus-menerus itu selalu memicunya untuk berkarya dan melayani kehidupan.

"Selagi hayat masih dikandung badan, karya dan karsa akan terus kugemakan bagi bumi pertiwi Indonesia" menjadi ungkapan tekadnya dalam mengapresiasi rasa syukur dan terimakasihnya kepada Sang Pencipta, Tuhan Allah Semesta Alam.

THE
Character Building
UNIVERSITY



”

Jenis komitmen yang saya temukan dikalangan orang-orang yang tampil dengan paling baik di setiap bidang adalah sebuah gairah dengan satu tujuan tentang apa yang mereka lakukan, dan hasrat yang terpencah untuk mencapai sebuah kesempurnaan dalam cara berfikir dan cara kerja mereka. Kepercayaan diri yang sejati adalah apa yang Anda ungkapkan ketika Anda bangun tidur pada waktu pagi, dan sepanjang hari, dengan setiap lompatan pada setiap langkah Anda.

Jim Collins

Armada Riyanto (1995). *Dialog Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Benny Susetyo (2004). *Vox Populi Vox Dei*. Jakarta: Averroes Press.

Dionisius Sihombing (2014). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Negeri Malang: Upaya Perbaikan Deteriorasi Dalam Dunia Pendidikan Sebagai Penguatan Jati Diri Bangsa* (Paper Seminar). Malang: Jurusan Adm. Pendidikan, FIP.

----- (2015). *15 Karakter Entrepreneur : Keutamaan Sang Pemenang*. Medan: Bina Media Perintis.

Eka Darmaputra, dkk (2001). *Etika Politik dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Forrest W. Parkay & Beverly Hardcastle Stanford (2008). *Menjadi Seorang Guru*. Jakarta: Indeks.

FX. Harry Cahya (2008). *Quantum Asset*. Yogyakarta: Kanisius.

Gene E. Hall dkk (2008). *Mengajar Dengan Senang*. Jakarta: Indeks.

----- (2008). *Mengajar Dengan Senang*.



Jakarta: Indeks.

H. Suyatno (2008). *Panduan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Indeks.

Herman Musakabe (2008). *Pemimpin dan Krisis Multidimensi*. Yayasan Citra Insan Pembaru: Kupang.

Jansen Sinamo (2010). *8 Etos Keguruan*. Institut Darma Mahardika, Jakarta.

Joy. A. Palmer-editor (2010). *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Laksana.

Martha Kaufeldt (2008). *Wahai Para Guru Ubahlah Cara Mengajarmu*. Jakarta: Indeks.

Mutiara E dan Agus Atmojo (2009). *Memahami Psikologi Remaja*.

Piet Go, dkk (2003). *Etos dan Moralitas Politik*. Yogyakarta: Kanisius.

Suyanto & Asep Jihat (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Surabaya: Erlangga.

Syaiful Bahri Djmarah (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Renika Cipta.

UU No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Ekajaya.

UU No 14 Tahun 2005 tentang *Sistem Guru dan Dosen*. Jakarta: CV. Ekajaya.



Dampak Kesuksesan

Kesuksesan itu
"menular" ke lingkungan
Karena ada motivasi
di dalamnya.

Kemiskinan pikiran
juga berdampak
buruk bagi lingkungan
Karena bisa membuat
mereka "demotivasi".

Jadi bergaullah
dengan orang-orang sukses
Agar Anda bisa bersikap
yang sama.

.... *Guru adalah orang yang sukses*

Hendro (dalam Dionisius, 2015)



Beraniilah, Jangan Menunggu

Jangan menunggu senyuman,
baru mau berbuat baik.
Jangan mau menunggu dicintai,
baru mau mencintai.
Jangan menunggu kesepian,
baru menghargai persahabatan.
Jangan mau menunggu pekerjaan terbaik,
baru mau sungguh bekerja.
Jangan menunggu mendapatkan banyak,
baru mau berbagi.
Jangan menunggu kegagalan tiba,
baru ingat dengan nasihat-nasihat.
Jangan menunggu kesulitan,
baru mau percaya dengan doa.
Jangan menunggu ada waktunya,
baru mau melayani.
Jangan mau menunggu orang lain terluka,
baru mau minta maaf,

Jangan menunggu....
*karena kamu tidak tahu
berapa lama waktumu,*

Jangan menunggu...
Beraniilah...

.... Guru adalah motivator perubahan

Bentek Hijani (dalam Dionisius, 2015)

CATATAN



THE
Character Building
UNIVERSITY

CATATAN



THE
Character Building
UNIVERSITY

CATATAN



THE
Character Building
UNIVERSITY

HATATAS



Anda akan masuk kuliah, dan Anda akan berhadapan dengan banyak hal. Anda akan menghadapi kelicikan, tetapi yang penting Anda jangan berhenti. Bagi banyak orang, memang mudah untuk berhenti, tetapi jangan lakukan itu. Itulah yang membedakan antara para pemenang dan pecundang, yang memisahkan antara orang-orang berprestasi dan sedang-sedang saja.

@mr_t



Kompetensi tidak terletak pada metodologi atau ideologi yang dianutnya, melainkan pada keterkaitan antara pribadi dan identitasnya sebagai seorang guru yang tindakan dan sikapnya digugu dan ditiru (Jane Danielewicz dalam Forres W. Parkey & Beverly Hardcastle Stanford, 2008). Seorang guru harus berusaha secara kreatif, mereformasi tiap mata pelajaran yang ia ajarkan sembari mengolah pengalaman anak didiknya. Ia harus kreatif dalam mengajar sembari berusaha mengenal anak didiknya dengan baik.

Akhirnya, tugas mengajar bukanlah pertama-tama ditujukan hanya kepada anak didik yang pintar sembari mengesampingkan anak yang bodoh, sebaliknya mengajar semua anak didik agar mereka bertumbuh hingga memiliki kompetensi melebihi dirinya.

Kecintaan dan penghargaan pada tugas sebagai pengajar adalah modal utama yang mutlak dimiliki seorang guru yang ingin tampil maksimal di setiap waktu dalam pelayannya. Sungguh tak mudah menjadi seorang pengajar, apalagi menjadi guru yang baik dan ideal bagi anak didiknya.



Dianisius Sihombing lahir di Kuta Karang, Dairi pada tanggal 1 Desember 1977. Ia menamatkan S1 pada tahun 2000 dari Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan dan menamatkan S2 pada tahun 2004 dari Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan: Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh. Aktif dalam kegiatan sosial dan pendidikan melalui Lembaga Konsultasi Pendidikan (LKP) Citra Sumut dan mengisi rubrik Pendidikan di Radio Maria Indonesia 104,2 FM. Sehari-hari bekerja sebagai Dosen di FE Unimed Medan.

"Buku yang lahir dari 'perjumpaan' antara penulis dan para pemirsa Radio Maria Indonesia ini diramu dan dikemas secara apik dan unik oleh penulis bagi siapa saja yang memberi hati bagi kemajuan pendidikan di negara tercinta ini."

Lulus Sinurat SS, M.Hum
Cerdas Bersinergi Consulting

"Buku ini merupakan salah satu sumbangsih yang berarti dalam rangka mencerdaskan generasi bangsa dan membangun karakter bangsa kita Indonesia. Buku ini juga mendorong kita untuk berani berubah dan berani berbeda dalam pendidikan menuju yang lebih baik."

RP Redemptus Simamora OFM Cap
Direktur Radio Maria Indonesia 104,2 FM



ISBN 978602 0808 95 8

